



KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS*

KARYA J.S KHAIREN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Hanin Rofika Pramestie

34101800019

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS*

KARYA J.S KHAIREN

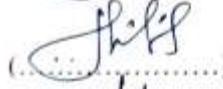
yang disusun oleh:

Hanin Rofika Pramestie

34101800019

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK. 211312004	()
Anggota Penguji I	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK. 211312004	()
Anggota Penguji II	: Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. NIK. 211310023	()
Anggota Penguji III	: Dr. Turahmat, M.Pd. NIK. 211312011	()

Semarang, 19 Juli 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK. 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanin Rofika Pramestie

Nim : 34101800019

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Kritik Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen” adalah benar hasil karya sendiri dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 7 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Hanin Rofika Pramestie
NIM. 34101800019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Apapun yang menjadi takdirmu akan mencari jalannya menemukanmu” – (Ali Bin Abi Thalib)
2. Sabar, syukur, dan ikhlas adalah tiga hal yang amat berharga dalam hidup, betapa beruntung orang-orang yang mampu mengamalkannya.
3. Semua orang punya masa depan, itu adalah bagian dari takdir dan campur tangan Allah. Tapi bagaimana cara menuju kesuksesan itu terdapat campur tangan tiap-tiap manusia bersama usaha, asa, dan doa.

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Dua sosok hebat dan luar biasa di hidup saya, kedua orang tua saya Bapak Arifin dan Ibu Rojanah yang selalu memungkinkan yang tidak mungkin dan mengadakan yang tidak ada. Adik saya tersayang, Muhammad Radit Arvano yang telah ikut memberikan semangat dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Turahmat, M.Pd. dan Ibu Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang sudah bersabar membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai detik ini hingga mampu melewati terjalnya perjalanan dan belajar lebih baik lagi.
5. Orang terkasih, keluarga, dan sahabat saya.

SARI

Pramestie, Hanin Rofika. 2022. *Kritik Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Turahmat, M.Pd. Pembimbing II Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kritik Sosial, Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

Sastra dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam realitas kehidupan. Karya sastra menjadi cerminan yang di wujudkan berdasarkan keadaan masyarakatnya, meskipun tidak keseluruhan cerita dalam karya sastra sejalan dengan kehidupan nyata namun beberapa di antaranya adalah terlahir dari kehidupan. Tema mengenai kritik sosial pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen sebagai sarana rekreatif dan media edukatif penyampai pesan moral dalam menanggapi fenomena dalam realita kehidupan saat ini sehingga sangat menarik untuk dibahas, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen merupakan salah satu novel yang meraih predikat *national best seller* dan sudah berkali-kali cetak ulang karena tingginya minat baca pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan cara pengungkapan kritik sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Analisis kritik sosial akan diteliti menggunakan teori Soekanto yang mengemukakan mengenai permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat dengan cara pengungkapan kritik yang menggunakan teori dari Nurgiyantoro.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sumber data berasal dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang diterbitkan tahun 2019 oleh PT. Bukune Kreatif Cipta, dengan jumlah halaman yakni 362 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang bermuatan bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengungkapan kritik sosial. Teknik yang dipakai ialah teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Sehingga setelah semua data terkumpul maka proses selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengandung 9 bentuk permasalahan sosial yang dikritik sehingga ditemukan sejumlah 92 data yakni masalah kemiskinan berjumlah 7 data, masalah kejahatan berjumlah 8 data, masalah disorganisasi keluarga berjumlah 13 data, masalah generasi muda berjumlah 16 data, masalah peperangan berjumlah 5 data, masalah norma-norma dalam masyarakat berjumlah 5 data, masalah kependudukan berjumlah 3 data, masalah lingkungan hidup berjumlah 29 data, dan masalah birokrasi 6 data. Dengan masing-masing bentuk pengungkapan kritik sosial, secara langsung berjumlah 56 data dan tidak langsung berjumlah 36 data.

ABSTRACT

Pramestie, Hanin Rofika. 2022. Social Criticism in J.S Khairen's Kami (Bukan) Sarjana Kertas Novel. Skripsi. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Turahmat, M.Pd. Advisor II Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Social Criticism, Kami (Bukan) Sarjana Kertas novel by J.S Khairen.*

Literature and society are two things that are interrelated in the reality of life. Literary works become a reflection that is realized based on the conditions of the people, although not all of the stories in literary works are in line with real life, but some of them are born from life. The theme of social criticism in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S Khairen as a means of recreation and educational media to convey moral messages in responding to phenomena in the reality of today's life so that it is very interesting to discuss, the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S Khairen is one of many novel that won the title of national best seller and has been reprinted many times due to the high reading interest of its readers. This study aims to describe the forms and ways of expressing social criticism in the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S Khairen. The analysis of social criticism will be examined using Soekanto's theory which suggests about social problems in society by expressing criticism using the theory of Nurgiyantoro.

In this study using a qualitative approach which will produce descriptive data in the form of written or spoken words from the people and observed behavior, the source of the data comes from the novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S Khairen published in 2019 by PT. Bukune Kreatif Cipta, with a total of 362 pages. The data taken are in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs containing forms of social criticism and ways of expressing social criticism. The technique used is the listening technique and followed by the note-taking technique. So that after all the data has been collected, the next process is data analysis which is done by reducing the data, presenting the data, and then verifying/drawing conclusions.

This study contains 9 forms of social problems that have been criticized so that a total of 92 data are found, namely poverty problems totaling 7 data, crime problems totaling 8 data, family disorganization problems totaling 13 data, young generation problems totaling 16 data, war problems totaling 5 data, norms problems. norms in society amounted to 5 data, population problems amounted to 3 data, environmental problems amounted to 29 data, and bureaucratic problems 6 data. With each form of disclosure of social criticism, there are 56 direct data and 36 indirect data.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia Allah *Sw* yang tiada habisnya mengalir dalam detak dan jiwa kita, Allah yang maha tahu tanpa diberi tahu, Allah yang maha pengasih tak pernah pilih kasih. Semoga sabar, syukur, dan ikhlas senantiasa menghiasi rona hidup kita semua. Lantunan doa, harap, dan shalawat selalu tercurahkan kepada Rasulullah *saw*, sosok teladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat pemenuhan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung dengan judul **“Kritik Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*”**

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Dr. Turahmat, M.Pd., dan Ibu Meilan Arsanti S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I dan II yang telah dengan sabar membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan memberi arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.

6. Seluruh staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Penulis buku, bang J.S Khairen. Terima kasih telah lahir dan melahirkan karya-karya yang menghibur sekaligus menginspirasi.
8. Terkhusus kepada keluarga penulis, kedua orang tua terkasih, Bapak Arifin dan Ibu Rojanah, adik penulis Muhammad Radit Arvano. Terima kasih atas segala curahan cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan moral dan material, serta untaian doa yang senantiasa mengalir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh teman-teman PBSI 2018 yang telah memberikan banyak nuansa menyenangkan dalam setiap momen yang terlewati.
10. Kepada orang-orang terdekat, *support system* terbaik saya, dan para sahabat seperjuangan saya. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi saya, fakultas, para pembaca, dan menjadi sumbangsih penelitian dalam dunia ilmiah dan pendidikan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini kelak membawa manfaat bagi pembaca.

Semarang, Juni 2022

Penulis

Hanin Rofika Pramestie

34101800019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoretis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Hakikat Novel.....	21
2.2.2 Teori Sosiologi Sastra	23
2.2.3 Kritik Sosial.....	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2.3. Alur Kerangka Berpikir	32
BAB III.....	33

METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Prosedur Penelitian.....	33
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	34
3.4 Variabel Penelitian	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
Tabel 3.5 Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial dan Cara Pengungkapan	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7 Teknik Validasi Data.....	37
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial.....	39
4.1.2 Cara Pengungkapan Kritik Sosial Pengarang	44
4.2 Pembahasan.....	45
4.2.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial.....	45
4.2.2 Cara Pengungkapan Kritik Sosial.....	81
BAB V.....	113
PENUTUP.....	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	120
1. Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial dan Cara Pengungkapan Kritik Sosial	
121	
2. Bukti Validasi Data.....	176

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3. Alur Kerangka Berpikir	32
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5 Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial dan Cara Pengungkapan 36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Data	121
2. Bukti Validasi Data.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup di lingkungan masyarakat tentunya setiap orang tidak terlepas dengan yang namanya sosialisasi dan interaksi, sosialisasi dan interaksi ini yang nantinya akan membangun pola hubungan sosial kemasyarakatan yang saling menyatu dan membentuk suatu fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun adanya fenomena-fenomena ini tidak jarang justru menimbulkan permasalahan sosial. Seperti fenomena mengenai “Sarjana Kertas” yang marak sekali dijumpai dalam dunia perkuliahan sehingga hasil yang diperoleh dalam bangku perkuliahan ibarat kertas kosong yang tidak bisa digunakan untuk apa-apa ketika memasuki dunia kerja nanti. Menyoroti fenomena tersebut beberapa orang tentu peduli dan berkenan untuk menuangkannya dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011:332) yang mengatakan bahwa pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

Di era sekarang membaca tentunya menjadi kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara luas, tanpa disadari pula produksi buku juga mengalami lonjakan, terutama buku fiksi yang sedang naik daun dan banyak digemari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Selain sebagai media rekreasi ternyata buku fiksi juga mengandung banyak pengajaran yang terdapat dari kisah-kisah tokohnya yang sangat menginspirasi. Salah satu buku fiksi yang amat

digemari segala kalangan ialah kategori sastra, dalam pembuatan suatu karya sastra sendiri tentunya pengarang tidak luput mencantumkan hasil pengalaman pribadinya yang dikemas dengan sangat berkesan dalam imajinasi dan kreativitas pengarangnya. Tentunya hal ini tidak serta merta mengalir begitu saja, melainkan kata per kata hingga kalimat per kalimat dalam lembaran karya sastra ini telah melalui berbagai proses panjang yaitu observasi dan analisis pengarang di lingkungan sekitarnya pula.

Berangkat dari pemikiran Pradopo (2002:59) yang menyatakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Dari pemikiran tersebut dapat diambil garis besar bahwa pengarang dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh satu sama lain dalam pembentukan sebuah karya. Dalam konteks bahasa, biasanya dalam karya sastra tidak memiliki pedoman tertentu, karena bahasa karya sastra ialah bahasa sehari-hari itu sendiri yang nantinya menjadi refleksi dari masyarakat, melalui perkembangan zaman maka bahasa berangsur-angsur mengalami perubahan sesuai era dan zaman yang berlangsung. Tidak ada suatu pedoman khusus dalam penggunaan bahasa. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2006:334-335).

Berbicara mengenai karya sastra, maka jenis (genre) juga tidak luput dari perhatian. Genre sastra yang banyak diminati berbagai kalangan ialah novel, dengan penggunaan bahasa yang tergolong mudah dipahami dan cerita yang

ringan, novel mampu menarik perhatian banyak khalayak. Pradopo (2002:75) menyatakan bahwa novel merupakan bagian genre prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling besar dibandingkan dengan genre sastra yang lain (drama dan puisi), selain dianggap memiliki struktur yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Dalam artian bahwa kritik sosial karya sastra secara garis besar ialah penilaian terhadap baik buruknya kehidupan sosial masyarakatnya yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Kajian mengenai kritik sosial pada karya sastra perlu dilakukan karena sejatinya sastra hidup dalam masyarakat dan menjadi cerminan yang menggambarkan keadaan masyarakatnya. Oleh karena itu, kajian kritik sosial dalam karya sastra dilakukan guna mengetahui baik buruknya keadaan masyarakat yang tercermin dalam novel sehingga dapat diambil nilai-nilai positif yang ada di dalamnya. Ketika mengkaji suatu fenomena yang masuk dalam kategori kritik sosial dalam masyarakat, diperlukan analisis yang tajam dalam menanggapi suatu fenomena tertentu. Analisis kritik sosial dalam penelitian ini akan dilandaskan pada masalah sosial menurut Soekanto, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2017) yang menganalisis kritik sosial dalam film *Toba Dream* dengan menggunakan teori yang digagas oleh Soekanto. Adapun bentuk pengungkapan pengarang dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnasih (2014) yang meneliti mengenai kritik

sosial dalam Roman *Momo* karya Michael Ende yang di dalamnya membahas mengenai bentuk penyampaian kritik dalam Roman *Momo* karya Michael Ende.

Dari sekian banyak novel yang menarik perhatian publik ada salah satu novel yang amat menginspirasi terbukti dari kisah para tokoh di dalamnya ialah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Novel yang menyoroti fenomena “Sarjana Kertas” ini juga sangat memotivasi, selain mengandung kalimat pembangkit semangat juga di dalamnya mengandung banyak pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan nuansa humoris dan edukatif sehingga menarik perhatian pembaca. Pengarang mahir untuk membentuk pola pengungkapan dengan menampilkan konflik melalui peristiwa, tingkah laku, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik yang melandanya secara tersirat dan terselubung. Dalam novel yang tebalnya 362 halaman ini tidak hanya menceritakan kisah kasih dalam bangku perkuliahan seperti selayaknya sinetron di televisi yang terlihat ringan dan justru hanya menceritakan bagian enak saja. Seperti judul novelnya yakni “*Kami (Bukan) Sarjana Kertas*”, jika ditilik lebih jauh pastinya memiliki makna yang mendalam di mana buku ini berisi perjuangan para mahasiswa dan mahasiswi yang sedang bertugas untuk menimba ilmu agar dapat membanggakan orang tua dan menjadi orang berguna di masa mendatang. Mengacu pada kata “sarjana” dimana latar tempat ialah dalam bangku perkuliahan yang pastinya di dalam novel ini menceritakan perjuangan tokoh-tokoh di dalamnya selama menimba ilmu di bangku perkuliahan.

Dalam novel ini juga diceritakan bahwa dunia profesional menuntut keahlian lebih, dibanding hanya IPK yang tinggi *skills* yang mumpuni juga tak

kalah pentingnya, oleh karenanya sebagai manusia yang tentunya memiliki banyak ketakutan-ketakutan, terutama yang berselimut dalam diri sendiri haruslah mampu untuk mengambil peluang. Walaupun setinggi apapun peluang yang diambil tetap ada persentase risikonya. Hingga kita semua menyadari seberapa penting nilai sebuah ijazah yang tidak hanya dipandang sebagai sebuah kertas saja melainkan perjuangan yang perlu dilalui dalam mendapatkan selebar kertas bernama ijazah ini. Kelebihan dari novel ini sendiri ialah bahasa yang digunakan sangat ringan dan mudah dipahami oleh pembaca, mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran, dan tidak ketinggalan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* ini penulis menceritakan pula mengenai fenomena-fenomena sosial sebagai cerminan dari kehidupan, di antaranya mengenai perilaku mengebut dijalan yang dilakukan generasi muda, delinkuensi masa remaja dimana remaja hobi melihat video pornografi, delinkuensi remaja mengenai perilaku merendahkan lawan jenis (*catcalling*), potret kemiskinan di tengah kehidupan modern, permasalahan remaja yang bermalas-malasan dan tidak mengindahkan adanya ujian di sekolah, dan masih banyak lagi fenomena-fenomena sosial yang tercermin dalam kehidupan nyata dan kemudian diangkat ke dalam kisah dinovel ini, sehingga membuat novel ini memiliki daya tarik.

Pada realita kehidupan saat ini, banyak sekali ditemukan mahasiswa yang mengalami gangguan mental (*mental illness*) dan terpuruk akibat peralihan dari jenjang SMA menuju jenjang perkuliahan. Dari laman edukasi.kompas.com tertulis bahwa berdasarkan studi tahun 2019, melalui dua survei data siswa nasional, ditemukan tingkat pemikiran bunuh diri, depresi berat, dan cedera diri

di antara siswa berlipat dua antara 2007 dan 2008. Gareth Hughes, Dosen sekaligus pemimpin penelitian untuk kesehatan mental mahasiswa di University of Derby ikut menyampaikan bahwa anak muda akan mengalami efek dari masalah kesehatan mental secara langsung ketika masuk bangku kuliah.

Beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya mahasiswa yang sakit mental ini turut di tulis oleh jurnalis dari Guardian yakni Samira Shackle, beberapa hal penyebabnya ialah lelah akibat penggunaan media sosial, kurang tidur akibat perangkat elektronik, efek dari dunia kerja yang tidak pasti, masalah finansial, hingga layanan publik yang terbatas. Dari uraian fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Kami (Bukan) sarjana Kertas* karya J.S Khairen juga menguraikan problematika yang sama dengan fenomena tersebut di mana penulis menceritakan beraneka ragam permasalahan beberapa di antaranya ialah menyangkut masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah delinkuensi remaja, hingga permasalahan mahasiswa setelah lulus dan masuk dunia profesional, tak jarang banyak mahasiswa yang terjebak dalam zona nyamannya tanpa mengindahkan adanya *branding* diri dan keberanian untuk melangkah maju. Novel *Kami (Bukan) sarjana Kertas* karya J.S Khairen cocok untuk membangkitkan semangat para mahasiswa dalam berjuang meraih gelar sarjana sampai memasuki dunia profesional. Oleh karena itu, novel *Kami (Bukan) sarjana Kertas* karya J.S Khairen sangat menarik untuk diulik lebih mendalam mengenai kritik yang disampaikan pengarang. Hal tersebut perlu diteliti dengan mengambil judul penelitian “Kritik Sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada antara lain sebagai berikut.

- a) Perspektif masyarakat yang mengira bahwa fungsi buku fiksi hanya sebagai media hiburan semata hingga melupakan fungsinya sebagai media edukasi dan motivasi.
- b) Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang mendapatkan predikat *national best seller* karena sudah naik cetak sebanyak 12 kali.
- c) Kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam membangkitkan semangat para pembaca
- d) Cara pengungkapan kritik sosial pengarang yang bernuansa humoris dan edukatif sehingga menarik perhatian pembaca.
- e) Adanya fenomena-fenomena dalam masyarakat yang menimbulkan permasalahan sosial yang disampaikan dalam karya sastra.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan mengkaji data-data penelitian yang sudah ada sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Untuk mencegah adanya keaburan masalah yang akan dikaji dan mengarahkan penelitian agar lebih fokus dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah bentuk-bentuk kritik sosial

dan cara pengarang dalam mengungkapkan kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen?
2. Bagaimana cara pengarang mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen
2. Mendeskripsikan cara pengarang mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

1.6 Manfaat Penelitian

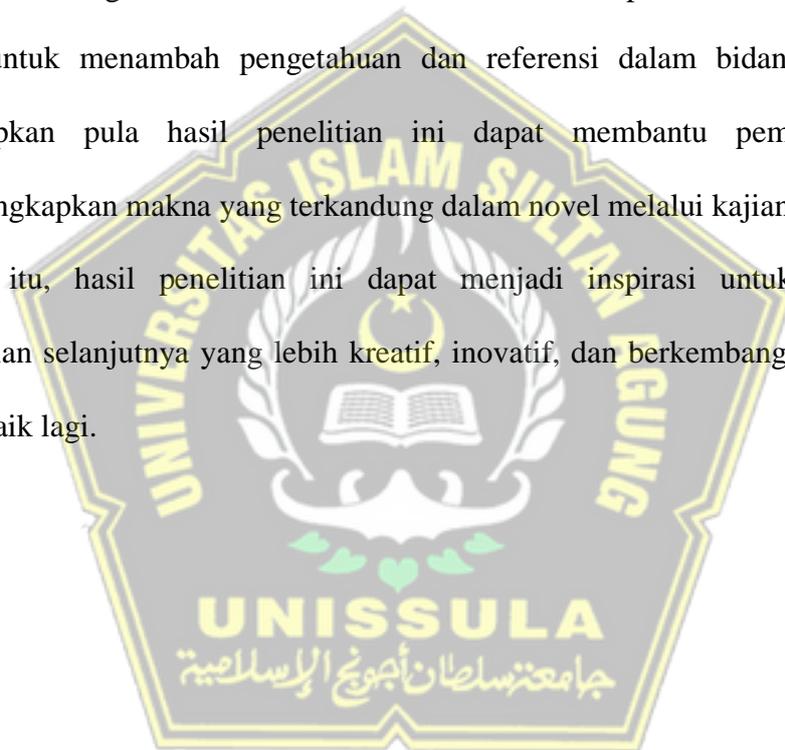
Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan referensi mengenai suatu karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian baru dalam mata kuliah penelitian sastra, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memicu semangat mahasiswa untuk lebih peka dan kritis dalam melakukan analisis terhadap isi maupun unsur sosiologi terhadap suatu karya. Bagi guru/tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi tentang analisis kritik sosial dalam novel. Adapun manfaat bagi peneliti ialah untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang penelitian. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel melalui kajian kritik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih kreatif, inovatif, dan berkembang kearah yang lebih baik lagi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana kritik sosial (*social criticism*) dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen, konteks yang terkandung dalam setiap kalimat yang bermuatan kritik dalam fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan. Kritik sosial pada umumnya sangat dekat dengan dunia masyarakat, karena tanpa disadari setiap orang pada hakikatnya selalu mengomentari apapun yang menjadi perhatiannya, misalnya ketika berkunjung ke suatu tempat maka seseorang akan cenderung menilai keadaan lingkungannya, ataupun ketika berada di lingkungan baru dan menemui orang-orang baru pula maka, akan ada yang namanya kesan pertama (*first impression*). Jadi tak heran jika kritik sosial ini erat kaitannya dalam hubungan masyarakat, kritik sosial berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang hadir dalam masyarakat dan kemudian dari adanya fenomena tersebut diangkat ke dalam suatu karya sastra sebagai cerminan kehidupan.

Fungsi dari kajian pustaka ialah guna mengkaji dan memperoleh pembaruan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini beberapa di antaranya ialah 1) Biantoro (2012), 2) Prahesti (2012), 3) Bulgaru (2013), 4) Ioana & Simona (2014), 5) Retnasih (2014), 6) Syamsir (2014), 7) Sipayung (2016), 8) Sari (2017), 9) Pertiwi *et al.* (2018), 10) Safari (2018), 11) Nizam (2019), 12) Nugraha (2019),

13) Chamalah & Meilan (2019), 14) Andalusia *et al.* (2019), 15) Anwar & Ahmad (2019), 16) Sriwahyuni & Yasnur (2020), 17) Nisak & Purwati (2020), 18) Chamalah *et al.* (2020), 19) Sulfiana & Cintya (2020), dan 20) Wardani & Turahmat (2020).

Kajian penelitian yang pertama ialah penelitian yang ditulis oleh Biantoro (2012) yang berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Pada penelitian tersebut membahas mengenai 2 hal yakni struktur dan kritik sosial masalah kemanusiaan dan kekuasaan dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma yang dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terkait dengan kesenjangan kemanusiaan yang difokuskan pada masalah kekuasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pokok bahasan mengenai karya sastra berupa novel dengan pendekatan yang sama yaitu mengkaji mengenai sosiologi sastra berupa kritik sosial dalam suatu karya sastra, sedangkan perbedaannya ialah pada objek yang dikaji dalam penelitian tersebut objek kajian berupa novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma sedangkan objek dalam penelitian ini ialah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Prahesti (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna karya Ahmad Fuadi*. Fokus pokok bahasan dalam penelitian tersebut ialah mengenai struktur novel, latar belakang penulis menulis karya sastra tersebut, dan tentunya nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Dari adanya uraian singkat ini, maka novel tersebut dapat dijadikan kajian pustaka. Relevansi penelitian tersebut dengan

penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan sama yakni sosiologi sastra. Adapun perbedaannya ialah pokok bahasan yaitu nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial dalam novel.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bulgaru (2013) dengan judul penelitian *Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective*, penelitian tersebut meneliti mengenai pemikiran Emile Durkheim yang berangkat dari teori sosiologi, yang menjelaskan bahwa objek kajian sosiologi tersebut adalah berdasar pada fakta sosial, sama seperti objek kajian sosiologi dalam penelitian ini yang berdasar pada keadaan atau cerminan masyarakatnya. Oleh karenanya penelitian tersebut dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini, untuk memperkaya ilmu dan wawasan dari berbagai sudut pandang mengenai kajian sosiologi. Adapun perbedaannya ialah mengenai isi penelitian, penelitian tersebut mengkaji mengenai pandangan pedagogi menurut pemikiran Emile Durkheim sedangkan penelitian ini membahas mengenai kritik sosial dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Ioana & Simona (2014) dengan judul *Romanian Language, Literature and Educational System under the Sign of "the Sociological Concept of Language"*. Penelitian tersebut meneliti mengenai aspek pergeseran nilai dan sudut pandang wacana baik ranah sastra, bahasa, atau pendidikan yang dibahas dalam naungan konsep sosiologi sastra. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini jika dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra yang ikut dijelaskan di dalamnya. Adapun perbedaannya ialah pembahasan yang dilakukan mengacu pada bahasa Rumania berbeda dengan penelitian ini yang mengacu pada bidang bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dirancang oleh Retnasih (2014) dengan judul *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Penelitian tersebut menganalisis mengenai 1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende, (2) kritik pengarang terhadap masalah sosial, (3) bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman *Momo*. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan mencakup dalam penekatan sosiologi sastra, Adapun perbedaannya bahwa objek penelitian tersebut berupa roman sedangkan dalam penelitian ini berupa novel.

Penelitian berikutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Syamsir (2014) dengan judul *The Analysis of Social Conflict in J.K. Rowling's novel "The Casual Vacancy"*. Penelitian tersebut menganalisis mengenai konflik sosial dalam novel *The Casual Vacancy* karya J.K Rowling dengan menggunakan teori Malesevic dan Rummel untuk menganalisis jenis dan penyebab konflik sosial dalam novelnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel, sedangkan perbedaannya ialah permasalahan yang dikaji, dalam penelitian tersebut yakni konflik sosial sedangkan penelitian ini membahas mengenai kritik sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2016) dengan judul penelitian *Konflik Sosial dalam novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Pada penelitian tersebut meneliti tentang permasalahan keadilan sosial bagi masyarakat Ahmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain. Persamaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan yakni kajian sosiologi sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan. Sedangkan perbedaannya ialah objek yang diteliti yakni novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari dan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017). Dengan judul *Kritik Sosial dalam Film Toba Dream (Kajian Kritik Sosial Soejono Soekanto)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kritik sosial yang terkandung dalam film tersebut yang menggambarkan mengenai kepahlawanan, cinta, harmoni keluarga, toleransi agama dan suku hingga generasi muda yang seringkali labil dalam mengambil keputusan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kritik sosial yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pokok bahasan yang membahas mengenai kritik sosial dengan menggunakan pandangan dari Soerjono Soekanto sedangkan perbedaannya ialah terletak dalam objek yang dikaji, dalam penelitian tersebut mengkaji film yaitu film *Toba Dream* sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai novel yaitu novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Pada penelitian yang di kemukakan oleh Pertiwi *et al.* (2018) dengan judul *Kritik Sosial dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur* yang menganalisis mengenai 10 kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, di antaranya yaitu (1) kritik sosial masalah moral, (2) kritik sosial masalah politik, (3) kritik sosial masalah pendidikan, (4) kritik sosial masalah seks di luar nikah, (5) kritik sosial masalah kekerasan, (6) kritik sosial masalah ekonomi, (7) kritik sosial masalah agama, (8) kritik sosial masalah narkoba, (9) kritik sosial

masalah gender, dan (10) kritik sosial masalah teknologi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka sehingga analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji novel *Tanah Surga merah* karya Arafat Nur sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan acuan ialah penelitian mengenai novel yang sama, namun dengan subjek yang berbeda yang ditulis oleh Nizam (2019). Dalam penelitian berjudul *Nilai Perjuangan dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S Khairen*. Di mana dalam penelitian ini membicarakan mengenai nilai perjuangan pada novel. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah metodologi yang dipakai yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mana hasil dari penelitian tersebut sama-sama berangkat dari fenomena atau kenyataan sehingga tidak menggunakan sampel atau populasi. Data yang dikumpulkan pun berupa kata-kata, dokumen, gambar dan bukan angka-angka. Disamping itu dengan adanya kesamaan mengenai judul novel yang menjadi objek penelitian, maka secara garis besar novel tersebut akan memberikan pengaruh dan gambaran dalam proses analisis yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian yang ditulis oleh Nugraha (2019) dengan judul penelitian *Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan*. Penelitian tersebut

mendeskripsikan mengenai masalah sosial yang telah terjadi dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Persamaan sekaligus perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan yakni sosiologi sastra namun, dengan pokok bahasan yang berbeda yakni membahas tentang perilaku manusia dalam bermasyarakat dan sastra sebagai cerminan masyarakat dalam kehidupan.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang berjudul *Ecranisation from Novel to Movie Friends but Married* by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion yang ditulis oleh Chamalah & Meilan (2019) yang meneliti mengenai adaptasi novel ke dalam bentuk film, di mana dalam penelitian tersebut mengangkat latar belakang mengenai perubahan yang diambil dalam proses adaptasi novel ke dalam film yang tentunya sudah disepakati bersama dengan penulis novel dan juga sutradara. Dalam proses pembuatannya, film tersebut mengalami penyusutan yang terjadi pada alur cerita, penokohan, dan latar cerita. Meskipun penelitian tersebut tidak sepenuhnya berkaitan dengan penelitian ini, namun penelitian tersebut masih bisa dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini karena ada pembahasan mengenai novel yang tentu saja bersinggungan dengan landasan teori yang akan diulas dalam penelitian ini.

Pada penelitian yang ditulis oleh Andalusia *et al.* (2019), dengan judul *Social Criticism on Formal Education Systems In Indonesia In Children's Novel Series Mata, Okky Madasari*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai permasalahan sosial dalam konteks pendidikan yang merupakan fokus kritik pengarang dalam novel anak seri *Mata* karya Okky Madasari. Relevansi penelitian

tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai pendekatan yang digunakan yaitu mengacu pada pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari realitas sosial. Di mana dalam pendekatan ini dapat dipahami bahwa sastra di sini berfungsi sebagai cerminan atau gambaran keadaan masyarakatnya yang lahir dari berbagai struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai karya yang diteliti, dalam penelitian tersebut membahas mengenai novel anak-anak seri *Mata* karya Okky Madasari sedangkan penelitian ini membahas mengenai novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Ahmad (2019) dengan penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Penelitian ini mengangkat masalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang dikemukakan dengan menggunakan teori Soejono Soekanto, yakni mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang ada pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Dedy Miswar. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan yaitu mengacu pada pendekatan sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang dikemukakan oleh Soekanto sedangkan perbedaannya yaitu data yang diperoleh. Data yang di peroleh dalam penelitian tersebut mengacu pada film sedangkan data dalam penelitian ini mengacu pada novel.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai kajian ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Sriwahyuni & Yasnur (2020) dengan judul penelitian

Kritik Sosial dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian ini menyoroti lima masalah sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah hasil yang akan diperoleh mencakup kelima hal tersebut sesuai wujud teori yang telah dikemukakan oleh Soekanto yang memuat sembilan poin utama permasalahan sosial sedangkan perbedaannya ialah terletak dalam bentuk penyampaian kritik, dalam penelitian tersebut penyampaian kritik dikelompokkan berdasarkan sifatnya yaitu lugas, simbolik, dan sinis. Sedangkan dalam penelitian ini bentuk penyampaian berkaitan dengan cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Selain itu terdapat perbedaan pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menelaah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu sedangkan penelitian ini menelaah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khiren

Penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Purwati (2020) dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Anak-anak Tukang karya Baby Ahnan.* Masalah pokok penelitian ini membahas tentang kritik lingkungan sosial masyarakat dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan. Hasil penelitian ini memaparkan pernyataan kritik terhadap kehidupan lingkungan sosial masyarakat, berdasarkan metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pokok bahasan penelitian tersebut mengkaji mengenai kritik sosial dalam novel. Adapun perbedaan penelitian ini ialah terletak pada judul novel dan teori kritik sosial yang akan digunakan. Jadi

dari perbedaan inilah yang akan menciptakan kebaruan karena nantinya isi yang akan diangkat dalam penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Chamalah *et al.* (2020) yang berjudul *Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel Guru Aini: a Study of Literary Psycholog*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata direpresentasikan dalam konstruksi bermuatan positif. Di dalam penelitian, ditemukan beberapa representasi guru yang muncul dalam novel, yaitu: representasi guru sebagai status individu, representasi guru sebagai status tenaga pengajar, keterwakilan guru sebagai pendidik dalam masyarakat, representasi kondisi psikologis guru, dan representasi kepribadian guru dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada analisis hasil penelitian, dalam penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono sehingga data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, atau kalimat yang terdapat dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Adapun perbedaannya ialah pada novel yang dikaji yakni pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Penelitian yang ditulis oleh Sulfiana & Cintya (2020), dengan judul *Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen*. Penelitian ini membahas mengenai campur kode atau yang biasa di kenal dengan penggabungan beberapa bahasa yang mengakibatkan struktur kalimat menjadi tercampur, hal ini biasanya terdapat pada campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

(bahasa daerah). Sedangkan jika dilihat dalam penelitian tersebut akan membahas mengenai dua arah campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada pembahasan mengenai campur kode yang dapat di masukkan ke dalam kajian penelitian dalam ranah cara pangarang mengungkapkan kritik sosial. Untuk perbedaannya tentu jelas analisis yang dilakukan sangat berbeda meskipun menggunakan pendekatan yang sama yaitu sosiologi sastra.

Pada penelitian yang ditulis oleh Wardani dan Turahmat (2020) dengan judul penelitian *Realisasi Frasa Atributif dalam Novel "Negeri Para Bedebah" Karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frasa* yang menganalisis mengenai realisasi hasil analisis frasa endosentris atributif dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam materi ajar menyunting frasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada objek novel yang diteliti sedangkan persamaannya terletak pada data penelitian yang memuat kata dan frasa.

Dari berbagai kajian pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki banyak sekali relevansi maupun perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis dalam meneliti hal ini ialah tingkat kebaruan. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* ditulis dengan berdasarkan pada fenomena yang sedang tercermin dalam keadaan masyarakat pada saat novel itu dibuat. Dalam beberapa penelitian yang sudah dipaparkan tersebut kebanyakan penelitian mengenai kritik sosial tidak berlandaskan pada suatu teori tertentu, namun cenderung mengarah langsung dalam bentuk kritik sosial yang ada di dalam objek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, hal menarik yang membuat penelitian ini memiliki kebaruan adalah fenomena “Sarjana Kertas” yang dipakai untuk menggambarkan betapa generasi muda sekarang terlalu berpedoman pada nilai IPK di atas kertas saja, padahal pada kenyataannya kehidupan setelah kuliah (dunia profesional) menuntut lebih banyak keahlian lebih. Hal ini sejalan dengan pandangan Ian Watt (dalam Damono, 1979) yakni sastra sebagai cermin masyarakat yang mengkaji sejauh mana sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menggunakan teori kritik sosial dari Soekanto dan pandangan Ian Watt yaitu sastra sebagai cermin masyarakat.

Hal lain yang membuat novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menarik ialah penulisnya. J.S Khairen merupakan penulis pendatang yang sudah menghasilkan banyak karya. Karya barunya berjudul *Melangkah* dan *Kado Terbaik*. Dalam media sosial ia terkenal karena banyaknya kutipan (*insta poet*) yang diunggah dalam postingannya, dimana kutipan ini berasal dari novel-novel yang telah ia terbitkan. Hal ini tentu amat menarik karena dengan membuat kutipan yang lebih singkat ini akan meningkatkan daya tarik dan minat baca banyak orang apalagi dengan model penulisan yang berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Novel

Dalam karya sastra memiliki banyak sekali kategori (*genre*), sastra berangkat dari pemikiran dan imajinasi pengarang terhadap suatu fenomena dan pengalaman yang dialami pengarang sendiri, di mana pengalaman dan fenomena yang ditemui

ditulis dalam rangkaian kata-kata yang membentuk suatu jalan cerita yang menarik untuk dibaca dan diulik lebih dalam maknanya. Sebagai representasi kehidupan nyata, karya sastra dianggap sebagai sebuah intuisi sosial yang menjadi dokumen sosio budaya yang menyajikan kehidupan berdasarkan tiruan kenyataan dan dunia subjektif manusia (Putra & Sugiarti, 2019: 114).

Novel ialah sebutan yang berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Italia *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 1999:190). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Clara Reeve (dalam Welck dan Warren, 2016: 260) menjabarkan bahwa novel sebagai gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi.

Dari uraian tentang novel, dapat diketahui bahwa novel merupakan genre karya sastra yang menjadi representasi dari zaman di mana karya sastra itu ditulis, representasi di sini dapat dimaknai sebagai penggambaran mengenai kompleksitas cerita, namun bukan merupakan keseluruhan isi cerita. Mengingat sastra juga berangkat dari hasil imajinasi penulis atau pengarang yang boleh jadi mendapat bumbu penyedap sesuai dengan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Novel ialah satu dari banyaknya *genre* karya sastra yang saat ini banyak peminatnya, dari sekian banyak orang yang menggemari novel ini kemudian muncul pengarang-

pengarang baru yang karyanya tidak hanya laris dalam dunia perbukuan melainkan naik tingkat menjadi difilmkan.

Novel tentu berbeda dengan cerpen. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Chamalah & Meilan (2019: 213) bahwa jika cerpen mengutamakan intensitas, novel yang bagus cenderung menekankan munculnya kompleksitas. Sebagai unsur pembentuk sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chamalah, Reni, & S.T (2020: 122) bahwa permasalahan yang muncul dalam novel merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Fenomena tersebut dapat dilihat dengan melihat dan mengamati peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata.

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkorelasi, kedua hal ini memiliki objek kajian yang sama dimana fokusnya terarah kepada manusia dalam masyarakat, hubungan antar manusia, dan proses yang ditimbulkan dari hubungan-hubungan antar manusia. Dari kedua hal antara sosiologi dan sastra yang memiliki objek kajian yang sama. Ternyata, keduanya tetap memiliki perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 7) bahwa sosiologi melakukan telaah objektif tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Maka berbeda dengan sastra yang menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frasa De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*). Sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra, sosiologi sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi falsafah yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. (Soemanto, 1993:56). Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. (Soemanto, 1993:57).

Turahmat & Jupriyanto (2017: 87) mendeskripsikan bahwa sastra dapat menjadi sebuah media subjektif yang memuat tentang masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Penulis naskah yang tangguh dapat mengangkat realitas untuk menjadikan ide memiliki pengetahuan, dan memberikan wacana baru terhadap penonton. Wellek dan Warren (2016: 100) dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, mereka menawarkan adanya 3 jenis sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, isi karya sastra, serta permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Teori tersebut hampir sama dengan teori yang dijabarkan oleh Ian Watt (dalam Damono, 1979:3) dalam esainya “*Literature of Society*”, ia membedakan mengenai sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Berangkat

dari pandangan Ian Watt tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa sasaran sosiologi ialah sebagai berikut

- a. Konteks sosial pengarang mengkaji mengenai posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.
- c. Fungsi sosial sastra mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Berdasarkan beberapa teori pendekatan yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ialah tinjauan sosiologi sastra berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt. Sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat yang mengkaji sejauh mana sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya.

2.2.3 Kritik Sosial

Kritik sosial terlahir dari adanya permasalahan sosial. Menurut Soekanto (2013: 314) masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial disosiatif. Adanya pola interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat inilah yang tak jarang akhirnya menimbulkan suatu permasalahan sosial, akibat adanya permasalahan sosial maka timbul keinginan-keinginan untuk mengungkapkan hal

ini kedalam suatu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wellek dan Warren (2016: 109) yang menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (masyarakat) walaupun karya sastra meniru alam dan subjektif manusia.

Secara garis besar kritik sastra dapat dimaknai dengan pertimbangan terhadap baik buruknya hasil karya sastra. Sebuah karangan tentang kritik sastra bukanlah karya sastra yang diciptakan, melainkan berupa tanggapan, penafsiran, pendalaman, penghakiman, setelah seorang membaca, menikmati dan memahami karya sastra, sehingga kritik sastra termasuk karya nonfiksi, kritik sastra bagian dari ilmu sastra, karena ia memiliki teori dan metodenya sendiri (Zulfahnur, *et al* 1997:106).

Kritik aliran Hegel dan Taine (dalam Wellek dan Warren, 2016: 109) yang mengungkapkan bahwa kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran dan sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra merupakan “dokumen karena merupakan monumen” sedangkan dalam klasifikasi masalah sosial yang diuraikan dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, Soekanto (2013: 316) menyebutkan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan.

Melalui cara pengarang menyampaikan kritik sosial dalam karyanya tentunya ada karakteristik yang ditonjolkan yang membedakan penulis satu dengan penulis lain. Ciri khas pengarang ini merupakan gaya yang berbeda dengan pengarang yang

lainnya (Hastuti, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 248) yang mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Kritik sosial terlahir dari ketidakpuasan seorang penulis atau pengarang terhadap suatu hal yang menurutnya tidak sejalan dan berseberangan. Sehingga untuk menyuarakan hal ini penulis cenderung mengungkapkan pandangannya melalui sebuah karya sastra. Konflik merupakan salah satu hal yang mendasari adanya kritik sosial, Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat.

Berdasarkan cara pengungkapan pengarang dalam menyampaikan kritik sosial dibagi menjadi dua yaitu cara pengungkapan secara langsung dan tidak langsung. Sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2015: 460-468) bahwa cara pengarang mengungkapkan dapat dilakukan melalui berbagai cara, masing-masing pengarang mempunyai cara berbeda. Bentuk penyampaian tersebut dalam karya fiksi ada dua yaitu bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Adapun Abdulsyani (2012:183) mengungkapkan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Menurut Soekanto (2013: 322-348) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu: 1). Kemiskinan; 2). Kejahatan; 3). Disorganisasi Keluarga; 4). Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern; 5). Peperangan; 6). Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat; 7). Masalah Kependudukan; 8). Masalah Lingkungan Hidup; 9). Birokrasi.

1) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

2) Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas muncul karena adanya berbagai ketimpangan sosial yaitu, krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan mental, dendam. Kejahatan lahir karena adanya perubahan masyarakat dan budaya yang di ciptakan oleh manusia itu sendiri. Masalah kejahatan ini biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan, tekanan terjadi

tidak hanya dari individu tetapi juga bisa dari lingkungan kerja maupun pergaulan dalam masyarakat yang bersifat negatif.

3) Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya tidak bisa memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Banyak faktor yang membuat cerai berai keluarga antara lainnya adalah: tidak lengkapnya keluarga karena hubungan di luar perkawinan, putusnya perkawinan akibat perceraian, adanya kekurangan komunikasi dalam anggota keluarga satu dengan yang lainnya, krisis keluarga karena salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya, dan karena terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya di tandai oleh dua ciri yang berlawanan yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena adanya perbuatan-perbuatan menyimpang. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

5) Masalah Peperangan

Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Adanya perkembangan teknologi yang pesat juga ikut merubah cara-cara berperang hingga menyebabkan kerusakan yang lebih lagi dibandingkan pada masa lampau.

6) Pelanggaran terhadap Norma-Norma dalam Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat memiliki empat komponen yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Hal-hal tersebut tergolong dalam masalah sosial karena dianggap menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

7) Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang penting dalam masyarakat dan harus segera diatasi yakni menyangkut pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan tingginya angka kelahiran. Dampak tidak seimbangnya penduduk di tandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber kebutuhan manusia yang semakin terbatas. Masalah mengenai tingginya angka kelahiran dapat ditanggulangi dengan melaksanakan program keluarga berencana.

8) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, kategori lingkungan hidup dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu semua benda mati di sekeliling manusia, lingkungan biologis berupa segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, dan lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok disekitar manusia.

9) Masalah Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Mengacu pada pandangan tersebut, maka bentuk-bentuk permasalahan sosial menurut Soekanto (2010: 365) tadi akan dikaitkan dengan data penelitian dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

2.3 Kerangka Berpikir

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengarang dalam mengungkapkan kritik sosial. Teori mengenai bentuk-bentuk kritik sosial berangkat dari adanya permasalahan sosial sejalan dengan pendapat Soekanto (2013: 322-348) yang menguraikan mengenai 9 komponen masalah sosial dan mengenai bagaimana cara pengarang mengungkapkan kritik sosial mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015: 460-468) bahwa ada dua bentuk penyampaian pengarang dalam karya fiksi yaitu secara langsung dan tidak langsung. Melalui bagan kerangka berpikir akan dipahami bagaimana alur penelitian yang akan berlangsung sehingga penelitian akan semakin terarah dan teratur. Secara garis besar kerangka berpikir digambarkan pada bagan berikut ini.

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*
karya J.S Khairen



Bagan 2.3. Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, menurut Moleong (2017: 6) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4). “Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengungkapan pengarang dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

3.2 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal ialah merumuskan judul penelitian yang akan diambil, mengamati objek yang akan diteliti, dan melakukan penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu mulai melaksanakan kegiatan penelitian sesuai rencana yang sudah disusun. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik simak dan teknik catat. Dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai objek penelitian kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

3. Tahap Penyajian Laporan

Tahap terakhir yang dilakukan ialah peneliti menuliskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Penulisan laporan hasil penelitian harus didasari oleh konveksi

dan sistematika keilmuan yang berlaku dalam melakukan penelitian. Data yang telah diolah disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengungkapan pengarang dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Data

Data penelitian ialah catatan analisis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang bermuatan aspek bentuk-bentuk kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial. Data yang ditemukan selanjutnya digabungkan ke dalam tabel kartu data yang dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang berjumlah 362 halaman, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh PT. Bukune Kreatif Cipta di Jakarta. Nomor ISBN 978-620-220-304-9.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai analisis atau uraian mengenai kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018: 67) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2018: 69) maka variabel dalam penelitian ini mencakup dua variabel yakni variabel bebas dan terikat. variabel

bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebas ialah kritik sosial sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yakni novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya dibutuhkan suatu instrumen yang akan menjadi dasar pengumpulan data penelitian, hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011), Makna instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Pada dasarnya, meneliti ialah melakukan pengukuran, sehingga harus menggunakan alat ukur yang valid dan baik. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah bertolak ukur kepada diri peneliti sendiri, peneliti di sini berperan sebagai subjek di mana memiliki wewenang untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber data yang ditemukan, yaitu mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengungkapan pengarang dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Adapun instrumen pemandu dalam penelitian yang akan digunakan ialah alat tulis, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen, dan tabel pemandu pengumpulan data yakni kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kritik sosial dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soekanto dan cara pengungkapan pengarang menurut teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Selanjutnya kartu data tersebut disusun dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial dan Cara Pengungkapan

No.	BKS	Kutipan	No. kartu data	CP		No kartu data	Analisis
				L	TL		
1.	Kemiskinan	1) 2) 3) Dst	BKS.Km.(...)				
2.	Kejahatan						
3.	Disorganisasi keluarga						
4.	Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern						
5.	Peperangan						
6.	Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat						
7.	Masalah Kependudukan						
8.	Masalah Lingkungan Hidup						
9.	Birokrasi						

Keterangan:

BKS : Bentuk-bentuk kritik sosial
 CP : Cara pengungkapan kritik sosial
 Km : Kemiskinan
 Kj : Kejahatan
 Dk : Disorganisasi Keluarga
 Gm : Generasi Muda
 Pp : Peperangan
 Nm : Norma Masyarakat
 Kd : Kependudukan
 Lh : Lingkungan Hidup
 Br : Birokrasi
 L : Langsung
 TL : Tidak Langsung
 (...) : Kutipan ke-

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 296). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam menggunakan teknik simak, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati sumber data dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

3.7 Teknik Validasi Data

Validasi data dipergunakan untuk mengungkapkan keabsahan dan kebenaran data yang ada sehingga hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Menurut Zuchdi (1993: 75) menyatakan bahwa hasil penelitian dikatakan valid jika didukung dengan fakta, dalam arti secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Pengukuran validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik validitas semantis yang dikemukakan oleh Zuchdi (1993: 73) yakni dengan cara mengukur kesensitifan makna yang terkandung dalam konteks yang diteliti. Dalam hal ini pengukuran data dilakukan dengan mengamati data-data secara berulang dan teliti guna memperoleh penafsiran yang tepat, selanjutnya hasil penafsiran dari data-data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) yakni Ibu Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan standar yang telah berlaku, sistematis, dan mampu menjadi salah satu pembaruan baru dalam dunia pendidikan. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, kalimat, atau paragraf

yang bermuatan bentuk-bentuk kritik sosial dan cara pengungkapan pengarang dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya* J.S Khairen. Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul maka selanjutnya proses analisis data akan dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi/penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 237).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini hasil mencakup 2 hal yakni bentuk kritik sosial berdasarkan masalah sosial yang ditinjau menggunakan teori Soekanto dan cara pengungkapan kritik pengarang menurut Nurgiyantoro dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh PT. Bukune Kreatif Cipta. Dari hasil penelitian telah diperoleh sejumlah 92 data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Pada data berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat kutipan-kutipan yang akan dikelompokkan menjadi kritik sosial berdasarkan masalah sosial dan cara pengungkapan kritik pengarang.

4.1.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial

Menurut Soekanto (2013:322-348) masalah sosial penting dalam masyarakat terdiri atas 9 permasalahan, dengan pemerolehan data berjumlah 92 data yakni: 7 data masalah kemiskinan, 8 data masalah kejahatan, 13 data masalah disorganisasi keluarga, 16 data masalah generasi muda, 5 data masalah peperangan, 5 data masalah norma-norma masyarakat, 3 data masalah kependudukan, 29 data masalah lingkungan hidup, dan 6 data masalah birokrasi.

1. Masalah Kemiskinan

Faktor yang menyebabkan kemiskinan ialah adanya kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Dalam masyarakat yang mengikuti arus

urbanisasi, permasalahan pokok kemiskinan disebabkan oleh tidak mampunya memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya akibat pincangnya lembaga masyarakat di bidang ekonomi. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan 7 kutipan yang bermuatan masalah kemiskinan.

2. Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas muncul karena adanya berbagai ketimpangan sosial yaitu krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan mental, dendam. Kejahatan ada karena adanya perubahan masyarakatnya dan budaya yang di ciptakan oleh manusia itu sendiri. Pada abad modern kejahatan menjelma menjadi bermacam-macam bentuk yang dikenal dengan istilah *white collar crime* (kejahatan kerah putih) dan *blue collar crime* (kejahatan kerah biru). *White collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha/ para pejabat di dalam menjalankan peran dan fungsinya sedangkan *blue collar crime* ialah tindak kejahatan yang berasal akibat kebutuhan. Kebutuhan dan keinginan yang semakin banyak adalah hal yang membedakan antara dua golongan tadi.

Jika kejahatan dalam stratum rendah disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi maka dalam golongan kejahatan stratum tinggi hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan yang semakin banyak dan situasi sosial yang memberikan peluang. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan 8 kutipan yang bermuatan masalah kejahatan.

3. Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya tidak bisa memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Banyak faktor yang membuat cerai berai keluarga antara lainnya adalah: tidak lengkapnya keluarga karena hubungan di luar perkawinan, kepala keluarga gagal memenuhi peranan sosialnya, putusnya perkawinan akibat perceraian, adanya kekurangan komunikasi dalam anggota keluarga satu dengan yang lainnya, krisis keluarga karena salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya, dan karena terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Pada susunan masyarakat peralihan, agraris ke modern ikatan keluarga mengalami kemunduran, hal ini dipengaruhi oleh keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial ekonomi yang baru sehingga tercipta suasana yang kurang hangat dalam keluarga, khususnya ialah pola pendidikan anak yang lebih banyak diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana* karya J.S Khairen ditemukan 13 kutipan yang bermuatan masalah disorganisasi keluarga.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya di tandai oleh dua ciri yang berlawanan yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin di sertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan

tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan 16 kutipan yang bermuatan masalah generasi muda.

5. Masalah Peperangan

Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dalam suatu lembaga kemasyarakatan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Adanya perkembangan teknologi yang pesat juga ikut merubah cara-cara berperang hingga menyebabkan kerusakan yang lebih lagi dibandingkan pada masa lampau. Pengaruh perkembangan zaman ikut merubah bentuk perang, perang yang dulu menggunakan otot kini menjelma menjadi perang menggunakan otak. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan 5 kutipan yang bermuatan masalah peperangan.

6. Pelanggaran terhadap Norma-Norma dalam Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat memiliki empat komponen yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Hal-hal tersebut tergolong dalam masalah sosial karena dianggap menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat. Data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan 5 kutipan yang bermuatan masalah pelanggaran norma-norma dalam masyarakat.

7. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang penting dalam masyarakat dan harus segera diatasi yakni menyangkut pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan tingginya angka kelahiran. Dampak tidak seimbangnya penduduk di tandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber kebutuhan manusia yang semakin terbatas. Masalah mengenai tingginya angka kelahiran dapat ditanggulangi dengan melaksanakan program keluarga berencana. Pada masalah kependudukan hanya ditemukan 1 kutipan data dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen

8. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup ditimbulkan oleh interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, kategori lingkungan hidup dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu semua benda mati di sekeliling manusia, lingkungan biologis berupa segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, dan lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok disekitar manusia. Permasalahan lingkungan hidup menuntut adanya penyesuaian (adaptasi) dan hubungan antar makhluk hidup yakni hubungan timbal balik dan hubungan sosial. Pada masalah Lingkungan hidup ditemukan data berjumlah 29 dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

9. Masalah Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Organisasi ini menghimpun tenaga-tenaga

demikian jalannya organisasi yang menekankan pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Berdasarkan pendapat Max Weber (dalam Soekanto, 2013: 346) bahwa organisasi setidaknya harus mencakup lima unsur yaitu: a. organisasi, b. pengerahan tenaga, c. sifat yang teratur, d. bersifat terus menerus, e. mempunyai tujuan. Pada masalah birokrasi ditemukan data berjumlah 6 dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen

4.1.2 Cara Pengungkapan Kritik Sosial Pengarang

Cara pengungkapan pengarang dalam karya fiksi menurut Nurgiyantoro (2015: 460-468) terdapat 2 yakni bentuk pengungkapan langsung dan tidak langsung. Data pengungkapan kritik sosial pengarang yang diperoleh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* berjumlah 92 data, yang terdiri atas 56 data bentuk pengungkapan langsung dan 36 data bentuk pengungkapan tidak langsung.

1. Bentuk pengungkapan langsung

Bentuk pengungkapan langsung (*telling*) merupakan bentuk teknik penyampaian yang tergolong praktis dan komunikatif. Pengarang dengan mudah menyampaikan maksudnya sehingga para pembaca juga dapat dengan mudah menafsirkan isi pesan yang disampaikan penulis. Data yang ditemukan dalam bentuk pengungkapan langsung berjumlah 56 data dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen, dengan rincian yakni masalah kemiskinan terdapat sejumlah 4 data, masalah kejahatan terdapat sejumlah 4 data, masalah disorganisasi keluarga terdapat sejumlah 10 data, masalah generasi muda terdapat 11 data, masalah peperangan terdapat 5 data, masalah norma-norma masyarakat terdapat sejumlah 5 data, masalah kependudukan terdapat 3 data, masalah

kependudukan terdapat sejumlah 3 data, masalah lingkungan hidup terdapat sejumlah 16 data, dan masalah birokrasi terdapat sejumlah 3 data.

2. Bentuk pengungkapan tidak langsung

Bentuk pengungkapan tidak langsung (*showing*) merupakan teknik penyampaian yang ditampilkan dalam cerita berupa peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku, para tokohnya yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaan tokoh. Data yang ditemukan dalam bentuk pengungkapan tidak langsung berjumlah 36 data dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen, dengan rincian ialah masalah kemiskinan terdapat sejumlah 3 data, masalah kejahatan terdapat sejumlah 4 data, masalah disorganisasi keluarga terdapat sejumlah 3 data, masalah generasi muda terdapat 5 data, masalah peperangan terdapat 2 data, masalah norma-norma masyarakat terdapat sejumlah 5 data, masalah kependudukan terdapat 3 data, masalah lingkungan hidup terdapat sejumlah 13 data, dan masalah birokrasi terdapat sejumlah 3 data.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial

1. Masalah Kemiskinan

Bentuk kritik sosial masalah kemiskinan yang tercermin dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S khairen ditunjukkan oleh kutipan- kutipan berikut.

Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. (Khairen, 2019: 6)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik masalah kemiskinan. Potret masalah kemiskinan disini dalam kutipan tersebut terlihat pada tindakan berhutang yang dilakukan oleh ayahnya Ogi untuk membayar biaya perkuliahan Ogi. Hal tersebut sejalan dengan masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat perkotaan yang sudah maju, kemiskinan ditandai dengan tidak mempunya seseorang untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Penulis novel yakni J.S Khairen juga turut mengkritik mengenai keadaan lingkungan yang mencerminkan kemiskinan di masyarakat kota terlihat pada kutipan berikut

Di ruko sempit yang terkempit di antara bangunan kota yang penuh bullshit, tinggallah Babe Afandi dan Emak Zaenab dengan anak-anak mereka yang hidupnya kian hari kian rumit. (Khairen, 2019: 17)

Dari kutipan tersebut terlihat betapa pelik kehidupan yang dijalani oleh keluarga Ogi, meskipun tinggal di daerah kota yang kebanyakan masyarakatnya sudah maju, ternyata tidak menjamin semua masyarakat memiliki kehidupan yang layak. Keluarga Ogi salah satu contohnya yang hanya tinggal dalam ruko sempit yang diapit oleh gang di antara bangunan kota dengan kehidupan yang kian hari kian sulit. Sebagai kepala keluarga Babe Afandi selaku ayah Ogi ingin mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, hal ini turut disampaikan penulis dalam kutipan berikut

Babe pergi mencari kursi dari emas untuk kuliah Ogi. (Khairen, 2019: 18)

Pada kutipan tersebut terdapat frasa yang kurang dipahami oleh sebagian orang yakni **kursi dari emas**. Kutipan tersebut mengandung makna ambigu yang mana kursi dari emas di sini sulit diartikan jika tidak dibaca dengan benar dan berulang. Pada kutipan tersebut penulis mengkritisi mengenai perjuangan seorang Ayah yakni Babe Afandi di tengah badai kemiskinan untuk mempersembahkan kursi kuliah untuk anaknya Ogi yang didapatkan dengan menjual emas hasil dari berhutang kepada adiknya - Mpok Titis. Hasil dari emas yang telah dijual itupun digunakan untuk membayar kursi kuliah sang anak. Kehidupan miskin lain juga tercermin dalam keadaan yang dialami tokoh di dalamnya yang ditunjukkan oleh ketidakmampuannya untuk membeli deodoran yang terlihat dalam bagian berikut

Miskin betul hidup Ogi. Gara-gara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan. (Khairen, 2019: 91)

Pada kutipan tersebut terlihat taraf kehidupan yang berbeda, penulis mengkritisi ketidakmampuan Ogi untuk membeli deodoran, dengan penggunaan bahasa yang menarik dan humoris, ia mengibaratkan bau badan Ogi sudah selayaknya sungai perkotaan, bau sungai perkotaan sudah menjadi rahasia umum yakni memiliki bau yang sungguh akan menjadi polusi jika terus dihirup. Kehidupan yang kurang beruntung juga dialami oleh tokoh Arko yang bertempat tinggal di daerah pesisir Sumatera nan jauh disana, terlihat dalam kutipan berikut.

Memang rumahnya amat sangat sederhana. Berlantai tanah beratap daun kelapa yang dikeringkan. (Khairen, 2019: 244)

Pada kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai keadaan rumah Arko yang berlantai tanah dan beratapkan daun kelapa yang sudah mengering. Di

zaman yang sudah modern saat ini kehidupan seperti ini merupakan wujud dari kemiskinan dengan taraf kehidupan yang berbeda. Dalam anggapan orang pesisir hal ini dianggap biasa, mereka cenderung mensyukuri apa yang sudah dimiliki, entah itu kurang atau sekedar cukup saja. Rumah merupakan kebutuhan primer yang termasuk dalam wujud papan (tempat tinggal). Wujud rumah yang terlihat dalam kutipan di atas adalah bentuk masalah kemiskinan. Pada kutipan lain juga mencerminkan kehidupan masyarakat desa yang tergolong miskin secara material namun kaya karena rasa syukur.

Nenek Anjali hidup dalam sepi tapi tak mau merasa kesepian. Hidup dalam perspektif miskin bagi orang kota, namun amat kaya raya bagi perspektifnya sendiri. (Khairan, 2019: 283)

Pada kutipan tersebut penulis menceritakan kehidupan nenek Anjali, sosok nenek luar biasa yang tinggal jauh dari keramaian. Ia hidup di atas bukit sendirian jauh dari desa Pojok Salak Merah. Kehidupannya tergolong miskin karena ia hanya hidup seorang diri dan kesehariannya demi mencari sesuap nasi ialah dengan mencabuti ketela dan ubi-ubian yang tumbuh di pekarangan kecil dekat rumahnya. Kehidupan dengan perspektif miskin bagi orang kota namun kaya raya bagi perspektif nenek Anjali sendiri. Di lembaran yang berbeda pembaca akan disuguhkan mengenai perjuangan seorang Ayah untuk menghidupi keluarganya yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah tiap hari bolak-balik ibu kota yang panas garang hanya demi uang makan nasi satu dua suap. (Khairan, 2019: 204)

Pada kutipan tersebut Ayah Juwisa digambarkan sebagai tukang ojek yang kesehariannya berangkat bolak-balik ibu kota yang terik demi menghidupi Juwisa dan mencari sesuap nasi untuk dimakan dihari ini. Hal ini tampak menyedihkan

karena terjadi di lingkungan masyarakat kota sehingga begitu jelas kesenjangan ekonomi antar masyarakatnya.

2. Masalah Kejahatan

Bentuk kritik sosial dalam novel Kami (Bukan) Sarjana kertas yang selanjutnya ialah masalah kejahatan. Terdapat sejumlah 8 kutipan data dalam masalah kejahatan ini yakni

“Buset buku apaan tuh? Buku jampi-jampi? Ini universitas atau sarang dukun? Segitu harganya kok mahal amat!” (Khairen, 2019: 9)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik sosial mengenai tindak kejahatan dimana terdapat seorang dosen yang memperjualbelikan buku dengan harga yang tidak semestinya. Terkesan memanfaatkan jabatan dan keadaan demi memperoleh keuntungan pribadinya. Dalam masalah sosial yang dikemukakan oleh Soekanto, tindak kejahatan seperti ini dikenal dengan istilah *white collar crime* (kejahatan kerah putih), dimana tindak kejahatan dilakukan oleh pengusaha atau pejabat dalam menjalankan peranan fungsinya. Hal ini ikut disuarakan penulis melalui tokoh di dalam novel yang merasa terbebani dengan harga buku yang sangat mahal. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Alah, mahal sekali tu. Dosen apa ini menjadikan mahasiswa objek dagangan? Aku jauh-jauh dari pesisir selatan sana, mana, tak ada uangku untuk buku semahal itu? Untuk bayar kuliah dan kosan saja sudah pas-pasan.” (Khairen, 2019: 10)

Berdasarkan kutipan di atas, tindak kejahatan bisa merugikan orang lain. Baik dalam bentuk moral dan materiel. Hal ini disuarakan penulis melalui dialog tokoh di dalamnya yang sangat terbebani dengan adanya buku yang mahal ini, disamping itu tidak semua orang mampu untuk membeli buku tersebut karena uang yang dimilikinya tidak cukup. Wujud kejahatan turut dituangkan penulis dalam narasi, terlihat dalam kutipan berikut ini

Sementara para mahasiswa menyalin, Pak Jaharizal menghitung-hitung lembar rupiah ditangannya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kredit motor, utang pada adik ipar yang menunggak empat setengah bulan, mengajak istrinya ke restoran Jepang yang agak mahal, dan memberi singlet baru karena yang lama sudah bolong-bolong. Air mukanya berubah senang. (Khairen, 2019: 10)

Berdasarkan kutipan di atas penulis sebagai *third-person omniscient* (persona ketiga maha tahu) maka ia mengetahui segalanya yang ada di dalam cerita, sehingga dalam narasi ia menceritakan akan dikemanakan uang yang didapatkan oleh dosen tadi, yang mana semuanya adalah untuk kebutuhan pribadi.

Arko dikeroyok belasan komdis. Punggungnya dihantam. Arko terjatuh. Pinggang, lengan, dan kakinya dihantam lagi ketika ia sudah rebah. Arko mencoba berdiri dengan lututnya, tiba-tiba seorang komdis hendak menasar kepala Arko dengan senuah sepakan. (Khairen, 2019: 28)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tindak kejahatan yang dilakukan berkedok pendisiplinan, padahal hal tersebut ilegal dilakukan di lingkungan kampus mengingat sudah lama tindak pendisiplinan yang menghadirkan kekerasan dihapuskan di dalam kampus UDEL. Jadi bisa dikatakan bahwa tindak kejahatan ini hanyalah ego senioritas yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Pengeroyokan termasuk dalam tindak kejahatan, hukum mengenai hal ini tertuang dalam pasal 170 KUHP dengan ancaman pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.

*Saat SD, badannya yang kecil selalu menjadi incaran anak lain untuk **dipukuli**. Air mata Gala adalah hiburan bagi teman-temannya. (Khairen, 2019: 134)*

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi tindakan *bullying* fisik yang dilakukan oleh teman sebaya. Praktik *bullying* fisik terlihat pada kata yang dicetak tebal yakni dipukuli. Selain dipukuli hal lain yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* fisik ialah menendang, meninju, menampar, mendorong dan serangan fisik lainnya. Hal ini termasuk ke dalam perilaku kejahatan yang juga dapat dikenai pasal tindakan tidak menyenangkan.

Kalau bisa, mahasiswa ini semakin lama lulusnya, agar makin besar pula sesajen untuk mereka. Jelas mereka semua memberikan sogokan agar memberi tanda tangan. (Khairen, 2019: 157)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kejahatan *white collar crime*. Di mana disini dosen menyalahgunakan jabatannya untuk menjerat mahasiswa agar periode perkuliahannya semakin lama sehingga mampu untuk memberikan dosen ini *sesajen*. Sesajen disini dapat dimaknai dengan sogokan (suap) yakni tindakan memberikan uang, barang, atau hal lain untuk mengubah sikap penerima atas kepentingan si pemberi.

“Pemalsuan ijazah 900 mahasiswa,” ditangan kirinya. (Khairen, 2019: 273)

Berdasarkan kutipan tersebut, pemalsuan ijazah seperti tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa bagi pelaku yang menggunakan ijazah atau gelar kesarjanaan dan orang yang membantu memberikan ijazah yang terbukti palsu akan dipidana dengan pidana penjara 4 tahun. Pada kutipan tersebut pemalsuan ijazah 900 mahasiswa terdapat di periode Rektor yang sudah tidak menjabat di kampus UDEL, namun hal ini masih bisa dipidanakan mengingat adanya hukum pidana yang melandasinya. Hal ini juga disampaikan penulis melalui narasi yang menceritakan tokoh Ranjau yang lupa dan tidak ingin memberikan uang pelicin kepada dosen demi memudahkan kelulusannya dari kampus UDEL yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

Padahal ini karena Ranjau lupa satu hal, yaitu membayar uang pelicin ke saku Pak Jaharizal. (Khairan, 2019: 314)

3. Masalah Disorganisasi Keluarga

Dalam kritik sosial masalah disorganisasi keluarga ditemukan data berjumlah 13 data yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini

Babe, ayah Ogi tadi subuh dijemput selama-lamanya oleh Sang Mahapasti di kala Ogi sedang berfantasi dengan seisap dua isapnya. (Khairan, 2019: 83)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya krisis dalam keluarga, yakni Babe Afandi selaku kepala keluarga meninggal dunia sehingga mengakibatkan kekosongan struktural dalam lembaga keluarga, hal yang menyedihkan daripada itu ialah Ogi sebagai anak sedang dibuat terbang oleh seisap dua isapnya yang dapat dimaknai dengan menggunakan narkoba. Ogi kehilangan sosok yang memiliki peranan penting dalam kehidupannya hal ini disampaikan penulis dalam kutipan berikut.

Sumber perjuangannya, impiannya, semangat hidupnya, orang yang mengajarkan arti tanggung jawab, orang yang selalu percaya pada Ogi meski tak pernah mengucapkannya, kini telah tiada. Ogi serasa hampa. (Khairen, 2019: 84)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan bahwa kehilangan sosok yang menjadi sumber perjuangan, semangat, dan impian adalah hal yang menyedihkan, Ogi merasakan hal ini disaat ia sedang berjuang untuk masa depannya. Hidupnya hampa dan membuat ia merasa tidak ada harapan lain untuk melanjutkan apa yang telah ia mulai.

Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk Ibu dan adik-adiknya. Mau tidak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi. (Khairen, 2019: 87)

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi peralihan peranan struktural dalam keluarga, karena berpindahnya tugas kepala keluarga kepada Ogi, dari hal ini menimbulkan krisis keluarga, karena salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga diluar batas kemampuannya. Ogi masih terlalu muda untuk mengemban tugas menjadi kepala keluarga, sehingga hal ini akan mengganggu keadaan mentalnya.

“Lo kira mati adalah solusi?”

“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong Monyet! Lo kira kita ini tai kita ini temen lo!” (Khairen, 2019: 105)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan peristiwa Ogi yang ingin bunuh diri karena ia sudah tidak sanggup menjalani hidupnya yang rumit sesudah ayahnya meninggal dunia, semua tugas beralih kepadanya. Bahkan tugas untuk mencari nafkah dan biaya untuk perkuliahannya ia jalani hingga berdarah-darah.

Akumulasi dari rasa sesak, kecewa, dan marahnya pada diri sendiri maupun keadaan sudah tidak dapat ditanggungnya lagi sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Keputusan kuliah di UDEL sempat ditentang ayahnya. Orang yang paling bertanggung jawab akan kehidupannya sekarang. Paling bertanggung jawab akan sempitnya pergaulan Gala. (Khairen, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan mengenai sosok orang tua yang terlalu mengekang anaknya dan kurangnya komunikasi yang menyebabkan seorang ayah tidak mampu memenuhi peranan sosialnya sebagai kepala keluarga bagi anaknya. Hal ini terjadi akibat tingkat ekspektasi orang tua yang berlebih kepada anaknya sehingga orang tua bersikap terlalu mengekang seperti terlihat dalam kutipan berikut

Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya. Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. (Khairen, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Gala merupakan anak yang sudah memiliki beban sejak ia kecil. Terlahir menjadi anak tunggal membuatnya memiliki beban yang cukup besar untuk mewarisi dan melanjutkan seluruh bisnis ayahnya. Hal ini cukup mematahkan perasaannya karena bertolak belakang dengan cita-citanya, ia ingin mengejar cita-citanya sebagai guru namun selalu dipaksa mengikuti kemauan orang tuanya, hal yang sama juga terlihat dalam kutipan di bawah ini

Gala ini anak orang kaya, mau apa tinggal minta. Tapi ditekang dengan ekspektasi yang amat besar. Ekspektasi ini menjadi roda yang membuatnya jauh dari kehidupan yang ia suka. (Khairan, 2019: 116)

Pada kutipan tersebut juga mengandung faktor disorganisasi keluarga berupa kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, sehingga ekspektasi orang tua yang dibebankan ke anak di luar keinginan sang anak. Ekspektasi ini akhirnya menjadi roda yang membuatnya jauh dari kehidupan yang Gala suka. Ia tidak benar-benar memiliki teman bahkan sahabat, ia harus rela mengorbankan semua waktu yang ia miliki untuk mengikuti les-les tambahan di luar pembelajaran di sekolah, dan yang paling menyedihkan adalah ia harus rela berkorban untuk impiannya.

*Namun, Gala ini sungguh dari hati kecilnya sudah tidak mau. Ia punya penilaian bahwa berbisnis, mengelola perusahaan. Itu adalah panggilan jiwa ayahnya, bukan jiwanya. Ia juga tak mau seperti ayahnya yang tak punya waktu untuk keluarga. **Bahkan hingga detik-detik ibunya meninggal dunia, ayah tak ada.** (Khairan, 2019: 131)*

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggambarkan melalui suara batin tokoh Gala, kondisi disorganisasi keluarga diakibatkan karena adanya pengaruh industrialisasi. Idealisme yang berlebihan yang akhirnya menimbulkan kurangnya pemerolehan kasih sayang orang tua ke anaknya. Di sini Ayah Gala bahkan hampir tidak ada waktu untuk keluarganya hingga sang istri meninggal dunia, hal ini terlihat dalam kalimat terakhir yang di cetak tebal.

Ia begitu benci ayahnya yang ta pernah punya waktu untuknya sejak kecil, yang selalu mengekanginya dan memaksanya untuk sekolah ini itu, les ini itu, ikut aktivitas ini dan itu yang semuanya adalah kontrol dari ayahnya. (Khairen, 2019: 133)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa keadaan Gala yang membenci Ayahnya sendiri terjadi akibat adanya pengaruh industrialisasi, Ayah Gala terlalu sibuk untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan didikan secara langsung kepada Gala. Namun, ekspektasinya juga terlalu tinggi untuk membentuk pribadi Gala seperti yang ia inginkan sehingga pola pendidikan anak cenderung berubah yaitu diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah.

Selama ini Ayah sibuk, sekalimya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak. Gala egois, sekalinya bertemu hanya bisa membangkang. (Khairen, 2019: 215)

Kutipan tersebut menyoroti wujud disorganisasi yang terjadi antara ayah dan anak. Kurangnya waktu yang berkualitas antar Ayah dan anak dalam hal berkomunikasi sehingga terjadi kekosongan komunikasi (*empty shell family*).

“Iya nih Juwisa mau dikawini sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. (Khairen, 2019: 230)

Pada kutipan tersebut terjadi tindak pemaksaan yang dilakukan oleh Ayah Juwisa terlihat pada frasa **dia dipaksa nikah** yang mana dalam artian hal ini diluar kehendak anaknya, tindakan tadi terjadi akibat kondisi keluarga yang tidak kondusif.

Beda betul emosinya, rumah kecil Arko ini terasa penuh dan hangat. Namun rumah mewah Gala di megapolitan sana terasa hampa dan dingin. Gala sudah lama sekali rindu Ibunya. (Khairen, 2019: 241)

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi krisis keluarga yang disebabkan oleh meninggalkan salah satu anggota keluarga yang disini ialah Ibu dari tokoh Gala. Sehingga ia merasa peranan seorang Ibu tidak bisa terpenuhi dengan baik.

Dulu ayah dan ibunya juga menikah dengan cara seperti ini, dijodohkan. Hanya saja kedua pernikahan itu berakhir berbeda. Ayah dan Ibu juwisa berakhir perceraian, sementara tantenya sampai saat ini masih langgeng. (Khairen, 2019: 250)

Pada kutipan tersebut terjadi perpecahan keluarga karena putusnya perkawinan akibat perceraian yang terjadi pada tokoh Juwisa, disini keluarga Juwisa tidak lengkap karena hubungan rumah tangga antara Ayah dan ibunya berakhir di meja hijau.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Bentuk kritik sosial dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen yang selanjutnya ialah masalah generasi muda, data yang di dapatkan berjumlah 16 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya bentuk kritik sosial masalah generasi muda.

*Yang tadi **kiwkiw dan aciwiwit**, selesai kelas ini langsung menghadap ke ruangan saya. Tidak ada toleransi untuk seseorang yang masih saja merendahkan lawan jenis. (Khairen, 2019: 4)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya peristiwa delinkuensi anak-anak yaitu tindakan *catcalling* yang ditujukan untuk menggoda atau merendahkan kaum perempuan, hal ini dilakukan secara verbal yakni melalui ujaran-ujaran

tertentu. Dalam kutipan tersebut bentuk *catcalling* digambarkan penulis seperti terlihat dalam kata yang dicetak tebal

“Yaelah Nyet. Sukses. Menjadi anak berguna, maha dahsyat. Bacot lo!” cemooh Ogi seperti mencemooh lawan politik. (Khairen, 2019: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat generasi muda yang apatis dalam menanggapi perihal masa depan dan kesuksesan. Sikap apatis inilah yang mendasari permasalahan generasi muda saat ini. Penulis menggambarkan tokoh Ogi disini sebagai tokoh yang acuh tak acuh terhadap masa depan sehingga ia mencemooh semangat temannya yakni Randi yang dengan menggebu-gebu ingin menciptakan momentum kesuksesan yang maha dahsyat.

Ogi mengisap api itu, kini benda seisap duaisap miliknya juga menyala. diisapan pertama Ogi batuk kencang sekali. Isapan kedua, kepalanya pusing seperti dihantamkan ke dinding. Isapan ketiga dan seterusnya Ogi terbang. Melayang. (Khairen, 2019: 47)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan tokoh Ogi sedang terbang bersama benda seisap dua isapnya yang jika di interpretasikan bermakna narkoba. Kutipan tersebut menunjukkan adanya delinkuensi anak-anak mengenai penyalahgunaan narkoba yang tentunya menyalahi norma dan hukum. Masa muda adalah masa yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan sepenuhnya dari orang tua, karena jika tidak maka anak muda cenderung melakukan hal-hal yang disukainya saja seperti terlihat pada kutipan di bawah

Begitu kerjaan selesai, Ogi malah Kembali menyentuh game online. Padahal esok adalah hari UTS. (Khairen, 2019: 47)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap apatis generasi muda mengenai pendidikan. Generasi muda cenderung memilih bermain *game online* dibanding belajar mengingat di hari esok akan ada UTS, namun akibat kurangnya arahan dari orang tua menyebabkan tokoh Ogi tidak mengindahkan UTS yang akan dijalannya esok hari akibat terlalu asyik bermain *game online*. Dari adanya tingkat apatis generasi muda ini akan menimbulkan masalah-masalah baru yang justru akan mempersulit diri sendiri yakni sistem belajar yang kacau akibat tidak maksimalnya manajemen waktu yang dilakukan oleh tokoh Ogi, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini

Walaupun lebih banyak waktu ia habiskan untuk hal-hal yang ia inginkan selain memegang buku. tetapi ia tetap menganggap dirinya sudah belajar. SKS, sistem kebut semalam. (Khairen, 2019: 49)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengkritisi adanya SKS (sistem kebut semalam) yang marak dalam generasi muda masa kini, hal ini masuk ke dalam sikap yang apatis dan tidak terlalu memikirkan masa depan. Manajemen waktu yang salah akibat dipergunakan hanya untuk hal yang disukai (bersenang-senang) tanpa memikirkan kewajiban yang perlu di prioritaskan yakni belajar

Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada disamping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukkan dan pesta narkoba. (Khairen, 2019: 100)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat kritik masalah generasi muda yakni mabuk-mabukkan dan pesta narkoba yang membuat Ogi untuk sesaat terbang. Namun setelahnya, amat disesali oleh tokoh Ogi karena ia telah

kehilangan momen bersama dengan Ayahnya, bahkan disaat detik-detik terakhir kepergian ayahnya untuk selama-lamanya.

Juga Sania terdiam sesaat, ia ingin menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orang tua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya. Sudah tau begitu ia malah melakukan pelarian menggunakan narkoba. (Khairan, 2019: 125)

Berdasarkan kutipan tersebut kritik masalah generasi muda yakni penggunaan narkoba yang dilakukan oleh tokoh Sania, dalam hal ini keadaan dalam keluarga juga mendasari adanya motif Sania untuk menggunakan narkoba akibat tuntutan-tuntutan dalam kehidupannya. Tuntutan ekonomi dan tuntutan orang tua membuat Sania mengalah untuk mimpinya menjadi seorang diva.

Yang kurang dari generasi muda saat ini adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas. Dua itu harus beriringan sehingga menjadi kerja tangkas. Kalau hanya mengandalkan kepintaran, ijazah saja, itu namanya sombong. Sekarang ini banyak anak muda yang gak bisa apa-apa setelah masuk perusahaan kami, mereka bingung, mesti diajarin lagi dari nol. Begitu diberi tantangan sedikit malah takut, malah ogah-ogahan, dengan ijazah mereka, mereka merasa berhak untuk mendapatkan kemudahan, merasa berhak untuk mendapatkan jabatan yang tinggi. (Khairan, 2019: 185)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik masalah generasi muda yakni sikap apatis dengan ijazah yang sudah didapatkan dibangku kuliah dan sikap takut karena adanya tantangan-tantangan yang seharusnya dapat dilakukan untuk membentuk keterampilan dan pengalaman yang baru. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang tidak bisa apa-apa akibat hanya mengandalkan ijazahnya saja tanpa berani mengambil dan menerima tantangan.

*Ia berteriak-teriak. Jari dikepal. Urat lehernya keluar.
 “Sh*t you all! Kalau begini terus, this country will not move big
 for anyway! Never ever! Berani tidak dewan juri transparansi? Ah!
 Apa-apaan ini! There is no need to make this race again next year!
 All of you must go home!”* (Khairen, 2019: 199)

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi keinginan untuk melawan yang dilontarkan oleh tokoh Randi, akibat hasil perlombaan yang tidak sesuai, ia melakukan pemberontakan meminta transparansi nilai namun dengan cara yang salah karena dikuasai oleh amarah yang membabi buta.

Medengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dirinya. Dua hal yang ta kia punya selama ini. Keberanian bersikap dan kemampuan bersyukur(Khairen, 2019: 243).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Gala memiliki rasa takut yang digambarkan penulis secara tidak langsung yaitu melalui suara batin tokoh Gala dalam menyikapi cerita pengalaman Arko yang cukup menggetarkan hatinya. Gala membandingkan kisah hidupnya dengan Arko yang sangat bertolak belakang. Arko meski merantau jauh dari pesisir ke Ibu kota namun ia berani, berani mengambil sikap dan memiliki kemampuan untuk bersyukur yang berbanding terbalik dengan Gala yang hidupnya diselimuti oleh ketakutan-ketakutan akibat terlalu banyak kekangan yang ia dapatkan dari ayahnya.

Ini yang Juwisa tidak mau. Ia tak mau jadi perempuan yang hanya beraktivitas di dapur, sumur, dan kasur. (Khairen, 2019: 252)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya normalisasi dalam masyarakat mengenai perempuan setelah menikah hanya akan beraktivitas di dapur, sumur, dan kasur saja yang bermakna menjadi ibu rumah tangga

seutuhnya. Namun normalisasi dalam masyarakat ini kemudian berubah menjadi adat. Pertentangan batin yang dialami Juwisa ini menjadi ketakutan tersendiri untuk memulai hubungan pernikahan di usia muda.

Mendapati ponselnya habis baterai ini, Sania malah langsung bangun. Aneh sekali, ketika alarm berbunyi justru ia tak bangun. (Khairen, 2019: 259)

Berdasarkan kutipan tersebut, masalah generasi muda ditunjukkan oleh sikap yang apatis Sania melalui tindakan mematikan alarm yang membangunkannya untuk kuliah. Namun, justru bangun ketika baterai gawainya habis. Hal ini sejalan dengan generasi muda saat ini yang lebih memedulikan gawai dibanding kegiatan yang membutuhkan prioritas lebih.

Ia jadi malas masuk. Percuma nih gue masuk, udah telat banget juga pasti diomelin. (Khairen, 2019: 263)

Berdasarkan kutipan tersebut masalah generasi muda terlihat pada pemikiran Sania dengan membolos pada mata kuliah karena ia berpikir jika masuk pasti akan dimarahi oleh dosen karena melampaui batas toleransi keterlambatan.

Seisap, dua isap, tiga isap, Sania makin terbang. Ini adalah puntung yang empat hari lalu ia bakar di kamarnya. (Khairen, 2019: 264)

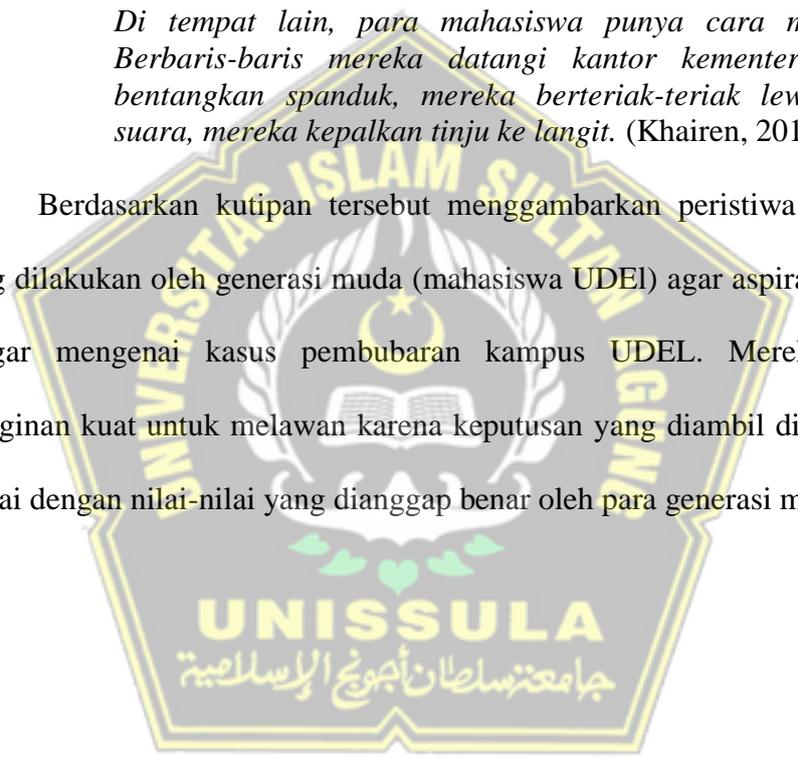
Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan tokoh Sania sedang terbang bersama benda seisap dua isapnya yang jika di interpretasikan bermakna narkoba. Kutipan tersebut menunjukkan adanya delinkuensi anak-anak mengenai penyalahgunaan narkoba yang tentunya menyalahi norma dan hukum.

Rumit memang. Hal-hal yang tak banyak dipahami oleh mahasiswa. Bagaimana mereka punya waktu, atau punya keinginan untuk paham? Untuk kuliah saja mereka sudah malas. (Khairen, 2019: 295)

Berdasarkan kutipan tersebut dalam kutipan tersebut pada kalimat, **kuliah saja mereka sudah malas.** Dapat diinterpretasikan sebagai sikap apatis yang ditunjukkan oleh generasi muda untuk berkuliah. Mereka masa bodoh dan terkesan tidak memedulikan perkuliahan

Di tempat lain, para mahasiswa punya cara mereka pula. Berbaris-baris mereka datang ke kantor kementerian, mereka bentangkan spanduk, mereka berteriak-teriak lewat pengeras suara, mereka kepalkan tinju ke langit. (Khairen, 2019: 299)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh generasi muda (mahasiswa UDEI) agar aspirasi mereka didengar mengenai kasus pembubaran kampus UDEL. Mereka memiliki keinginan kuat untuk melawan karena keputusan yang diambil dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar oleh para generasi muda tersebut.



5. Masalah Peperangan

Bentuk kritik sosial mengenai peperangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terdapat 5 data. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan kritik sosial masalah peperangan.

*“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orang tua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...”
Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti*

cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi. (Khairan, 2019: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat potret peperangan atau perselisihan antara Ogi dan Ranjau yang saling menjelekkkan akibat kesalahpahaman, namun perselisihan berakhir setelah adanya akomodasi dari kedua belah pihak.

Di kepala Ogi, persahabatan mereka sudah bersimpang sejak proses persiapan UTS yang lalu. (Khairan, 2019: 59)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat potret perselisihan antara Ranjau dan Ogi yang disampaikan tokoh Ogi melalui pikirannya yang menyatakan bahwa persahabatan antara mereka sudah bersimpang, tokoh Ogi merasa demikian akibat mereka sudah tak sejalan dalam melanjutkan perkuliahan. Ogi yang bermalas-malasan dan Ranjau yang bersemangat.

Jika ada dosen lain berprestasi di kampus, luar kampus, luar negeri, dapat penghargaan dari kementerian, diundang seminar sana-sini, mendapat pengakuan hak paten, masuk TV, atau hanya sekedar dipuji mahasiswa, maka Dosen Sugiono akan tegak telinganya, retak kacamataanya, rontok ubannya, air liurnya berbusa-busa. Menyindir-nyindir. Tidak terima saja pokoknya. Ia bersama gerombolan dosen zaman purba akan berkoar-koar tidak suka. (Khairan, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa peperangan diakibatkan oleh prestasi. Di zaman modern yang mana peperangan bukanlah adu kekuatan fisik melainkan adu pikiran dan otak. Pada kutipan tersebut terjadi peperangan antara dosen Sugiono dengan dosen lainnya yang lebih berprestasi dari dosen Sugiono

“Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini. Kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar!” (Khairan, 2019: 159)

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi peperangan antara barisan dosen tersakiti (dosen sugiono dan dosen-dosen pendukungnya) yang ingin menggugat dan membubarkan kampus UDEL. Hal ini bermula dari adanya peraturan baru dari rektor yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga barisan dosen tersakit melakukan pemberontakan untuk menggugat dan membubarkan kampus UDEL.

Dua jam ia sedang. Dihadapan tiga orang dosen. Dua dosen yang kerjanya terus menyudut-nyudutkan dan kadang mereka berdua malah saling bertentangan, sementara satu lagi dosen yang seakan-akan hanya badannya saja yang ada di ruangan itu. (Khairen, 2019: 313)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat pertentangan yang terjadi di ruang sidang oleh dosen-dosen yang ingin menunjukkan intelektualitasnya dengan saling melempar komentar satu sama lain. Hal ini sesungguhnya sangat menyudutkan mahasiswa, konflik internal yang bahkan mahasiswa tidak tahu menahu. Namun harus menyaksikannya ditengah sidang yang sedang dilakukan.

6. Pelanggaran terhadap Norma-Norma dalam Masyarakat

Bentuk kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana* Karya J.S Khairen yang selanjutnya ialah masalah norma-norma masyarakat, data yang di dapatkan berjumlah 5 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya bentuk kritik sosial masalah norma-norma masyarakat.

Ogi ngebut dengan motor gado-gadonya. Di jok belakang, sahabatnya-Ranjau- nebeng sambil membetulkan rambutnya. (Khairen, 2019: 1)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat pelanggaran berupa delinkuensi anak-anak yakni mengendarai kendaraan tidak sesuai dengan norma-norma lalu lintas yang terlihat pada kalimat **Ogi ngebut dengan motor gado-gadonya**. Makna motor gado-gado disini ialah motor yang sudah tidak jelas bentuknya dan dibarengi dengan permasalahan remaja yang mengebut di jalan.

Di situasi terhimpit begini, lihatlah apa yang dilakukan Ogi di kamarnya. Ia justru menunggu unduhan bokepnya selesai sembari bermain perang-perangan di ponsel pintarnya. Gawai itu ia beli sendiri dari hasil menang judi bola online menebak skor pertandingan. Uang untuk taruhannya pun ia colong dari uang kotak milik warung. Pantaslah keluarganya miskin terus, penjahatnya ada dalam rumah sendiri” (Khairen, 2019: 19)

Pada kutipan tersebut digambarkan mengenai delinkuensi anak-anak yaitu pornografi. Pornografi dipandang sebagai hal yang kurang pantas sehingga menyalahi norma dalam masyarakat. Penulis juga ikut menyuarakan kritik lain mengenai tindakan mencuri, meskipun mencuri uang orang tua sendiri di rumah, hal ini tetap disebut mencuri karena tidak memiliki izin tertentu dan tidak sepantasnya dilakukan.

Disana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan negara, memupuk dosa, demi kesenangan sementara. (Khairen, 2019: 81)

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan norma-norma masyarakat terlihat dalam penyalahgunaan barang haram yakni narkoba hanya untuk

bersenang-senang saja. Ogi dan Sania melakukan seisp dua isap yang mampu menerbangkan pikirannya padahal hal ini hanya kesenangan sementara.

Ogi berjalan payau mendekati tiang mautnya. Ogi telah mempersiapkan segalanya. Tali besar dan kursi kuat itu sudah menanti. Ia coba tenang-tenangkan pikirannya. Ogi menarik napas. Semua terjadi begitu cepat. (Khairan, 2019: 101)

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis mendeskripsikan mengenai fenomena bunuh diri yang dapat dipahami melalui kata **tiang maut, tali besar, dan kursi kuat**. Sehingga pada kata tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa maksud penulis ialah gantung diri. Perbuatan bunuh diri dalam masyarakat dianggap menyalahi aturan norma dalam masyarakat dan agama.

Saat hendak bunuh diri itu, Gala datangi gedung imperium bisnis ayahnya. Ia bawa sebuah pistol genggam yang ia dapat dari pasar gelap. (Khairan, 2019: 137)

Berdasarkan kutipan tersebut sama halnya dengan kutipan sebelumnya berkaitan dengan ancaman bunuh diri dari seorang anak yang memiliki keinginan untuk melawan keputusan Ayahnya yang dianggap tidak sejalan dengan keinginannya. Bunuh diri di sini digambarkan langsung oleh penulis melalui deskripsi kata dan alat berupa pistol.

7. Masalah Kependudukan

Bentuk kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya* J.S Khairen pada masalah kependudukan ditemukan 3 data yang menyatakan mengenai tidak seimbangnya penduduk ditandai dengan meningkatnya angka kelahiran yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Harapan dua paruh baya itu tertumpu pada Ogi, anak tertua dari tiga bersaudara yang setahun lebih tidak diterima di kampus mana pun. (Khairen, 2019: 18)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya masalah kependudukan yakni tidak seimbangnya penduduk ditandai oleh tingginya angka kelahiran. Hal ini terlihat pada tidak adanya perencanaan program keluarga berencana (KB) oleh keluarga Babe Afandi sehingga belum mengikuti anjuran pemerintah yakni 2 anak lebih baik. Kondisi yang sama juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Juwisa anak pertama dari empat bersaudara. Ibu kandungnya sudah lama pergi, bukan meninggalkan tapi bercerai dan pergi menikah lagi. (Khairen, 2019: 205).

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi pertumbuhan penduduk yakni penambahan jumlah penduduk akibat tidak adanya perencanaan program keluarga berencana (KB). Dari adanya masalah kependudukan ini justru menimbulkan permasalahan baru yakni permasalahan disorganisasi keluarga akibat perceraian yang dialami oleh orang tua.

Ia punya tiga anak lelaki dan ketiganya sudah menyebar ke mana-mana. (Khairen, 2019: 282).

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi pertumbuhan penduduk yang terlihat dari jumlah keturunan yang di miliki oleh Nenek Anjali. Hal ini lumrah terjadi pada kasus nenek Anjali, karena pada zaman dahulu blm ada program keluarga

berencana yang mencanangkan untuk cukup memiliki 2 anak saja. Namun, hal ini mungkin akan menjadi permasalahan jika terjadi di masa sekarang yang mana tingkat kemajuan teknologi serta informasi dan komunikasi sudah berkembang dibanding pada zaman dahulu.

8. Masalah Lingkungan Hidup

Bentuk kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya* J.S Khairen pada masalah Lingkungan hidup memiliki data terbanyak di antara bentuk kritik pada masalah sosial yang lainnya yakni terdapat sejumlah 29 data yang ditemukan. Bentuk kritik sosial pada masalah lingkungan hidup terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa! kalian ini mahasiswa, bukan mahasisa. (Khairen, 2019: 7)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya permasalahan lingkungan hidup yakni menyangkut hubungan antar makhluk hidup sebagai perbandingan dunia nyata setelah lulus lebih berat dibandingkan dengan tikus-tikus busuk yang dibawa sebagai bahan percobaan untuk mahasiswa UDEL dalam kelas konseling. Jika menghadapi tikus saja mahasiswa UDEL ini tidak mampu apalagi kelak ketika sudah lulus menghadapi kerasnya hidup dan persaingan dalam dunia kerja. Hal yang serupa yaitu hubungan antar manusia dengan makhluk hidup juga terlihat dalam kutipan berikut

“Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian! Untuk impian teman-teman kalian! Membantu orang

menghidupkan mimpinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk meyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian!” (Khairen, 2019: 33)

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan lingkungan hidup digambarkan penulis melalui hubungan antar makhluk hidup yakni hewan dan manusia. Seringkali perilaku hewan tertentu berjalan sesuai dengan kehidupan manusia. Selayaknya anjing yang menyalak pada mimpi mereka maka seharusnya manusia melakukan hal yang sama yakni setia pada impiannya.

“Begini Ogi. Kecoak adalah satu dari sangat sedikit spesies di dunia ini yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal berbahaya. Sebut saja, jika sebuah komet besar jatuh ke bumi misalkan, mendatangkan bencana, lalu mengubah hampir semua ekosistem di Bumi. Atau terjadi perang nuklir antar negara maju, radiasinya akan membuat manusia dan banyak spesies hewan dan tumbuhan jadi punah. Namun, entah itu komet atau perang nuklir, kecoak-kecoak ini tetap mampu bertahan hidup.” (Khairen, 2019: 63)

Berdasarkan kutipan tersebut wujud permasalahan lingkungan hidup ialah penyesuaian (adaptasi). Penulis ingin menyampaikan bahwa manusia harus hidup seperti kecoak yang mampu bertahan dari segala macam gempuran seperti kejatuhan komet atau adanya perang nuklir. Namun kecoak mampu melalui semua badai dan bertahan hidup dengan melakukan adaptasi.

“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.” (Khairen, 2019: 64)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis melakukan perbandingan melalui kiasan antara manusia dan hewan kupu-kupu. Meskipun manusia bukan makhluk indah nan sempurna namun manusia diberikan kemampuan untuk bertahan.

Mungkin inilah sejarah di dunia ada orang membuatkan website dan hanya di bayar lima puluh ribu rupiah. Proyek tengkyu. (Khairen, 2019: 69)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai hubungan timbal balik yakni simbiosis. Dalam kutipan tersebut terdapat simbiosis parasitisme, dimana pihak yang satu diuntungkan namun pihak lainnya dirugikan. *Website* merupakan halaman yang berisi informasi tertentu mengenai suatu hal yang dapat diakses publik, untuk proses pembuatannya sendiri memakan waktu yang tidak sebentar. Dikarenakan tokoh Ogi benar-benar membutuhkan uang maka *website* dengan harga demikian ia terima saja ibarat proyek tengkyu (ucapan terima kasih).

“Ada yang kuliahnya hanya di rumah, bermodal internet, dosennya papan ketik, laboratoriumnya adalah kehidupan. Nama kampusnya Google University. Ia tetap bertahan dan bisa sukses di dunia ini.” (Khairen, 2019: 73)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat penulis menyampaikan bahwa orang yang sukses tidak hanya berasal dari lulusan Universitas saja, melainkan orang yang mau berjuang dan berusaha melalui segala macam cara yang sudah tersedia di zaman yang serba digital ini.

Kita sebagai makhluk yang diberi akal, hendaknya belajar juga dari alam. Salah satunya dari semangat pohon pisang ini. (Khairen, 2019: 102)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menunjukkan bahwa alam juga bisa mengajarkan suatu ilmu kehidupan pada manusia. Pohon pisang contohnya, meskipun ditebas sampai runtuh namun masih terus bertunas dan berkembang

biak. Manusia harus memiliki semangat yang sama selayaknya pohon pisang meski diguyur hujan badai topan kehidupan manusia harus bisa bangkit.

Ternyata orang terlanjur kaya juga punya masalah hidup! (Khairen, 2019: 116)

Berdasarkan kutipan tersebut masalah lingkungan hidup terlihat dalam interaksi sosial manusia. Penulis bermaksud menjelaskan bahwa tidak hanya orang miskin saja yang memiliki masalah hidup melainkan orang kaya dan berkecukupan pun sama, namun kadar masalah yang dialami tentu berbeda. Jika kebanyakan orang yang kurang mampu mengalami tekanan material maka orang kaya akan memiliki tekanan batin dan emosional.

Jadi sarjana atau tidak itu Cuma di atas kertas! Banyak sarjana menganggur juga. Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah, pulan-pulang gagap. Dunia professional menunut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. (Khairen, 2019: 123)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyoroti mengenai fenomena sarjana kertas yang marak dalam kalangan generasi muda saat ini. Ada sebuah peribahasa Jawa yang berbunyi “*urip iku mung sawang sinawang*” sepertinya ungkapan tersebut cocok untuk memaknai kutipan tersebut yang berarti bahwa hidup sukses tidak hanya bisa diraih menggunakan gelar sarjana saja. Hidup itu hanya tentang memandang dan dipandang, maka jangan hanya melihat yang terlihat saja.

“No no have you ever heard, or read, kalo kebanyakan start-up itu gagal karena tidak fokus terhadap apa yang mereka jual? Fokus pada satu jenis di awal itu menentukan nasib sebuah startup ke depannya. Ini adalah marketplace. Satu ide cukup. Kalau idenya

tajam dan pasarnya potensial, maka sangat bisa dikembangkan”
(Khairen, 2019: 146)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengungkapkan kritik mengenai *startup* yang gempar diawal namun tidak bisa bertahan. Hal ini karena *startup* tidak fokus pada satu hal yang ditawarkan. Fokus pada satu jenis hal yang ditawarkan dalam *startup* akan mempengaruhi perkembangan *startup* kedepannya. Jadi fokus penawaran tidak bercabang dan lebih terarah.

Benar-benar gila mereka bekerja. Bagi Ranjau, jika trio bersama Ogi dan Arko adalah kebinasaan hidup, maka dengan Juwisa dan Gala adalah keluarbiasaannya yang dari dulu ia harapkan. Teman-teman yang sama ambisiusnya dengan dirinya (Khairen, 2019: 151).

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa ada hubungan timbal balik berupa kooperasi (kerja sama) dalam suatu lingkup pertemanan. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan yang sama antar makhluk hidup tersebut.

Ada dosen lain yang dulu adalah juniornya. Selain mengajar di UDEL, juniornya ini juga mengajar di kampus-kampus hebat seperti UDIN. Sekarang juniornya itu adi Menteri. Dulu sebelum jadi Menteri itu Dosen Sugiono menganggap juniornya professor gagal.
(Khairen, 2019: 156)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa ada hubungan timbal balik berupa kompetisi (persaingan). Dalam kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan mengenai persaingan yang terjadi di antara kalangan dosen akibat sikap iri. Dalam kutipan tersebut terlihat dosen Sugiono yang menjelek jelekkan juniornya yang memiliki prestasi lebih cemerlang dibanding dirinya, faktor paling kuat penyebab hal ini terjadi ialah adanya sifat iri dari dosen Sugiono.

Skripsi dan sidang bukan lagi ajang mempertahankan argumentasi ilmiah dengan atmosfer membangun sebagaimana esensi Pendidikan. Tapi sudah seperti panggung ego bagi para pendidik yang sebetulnya tak paham cara mendidik. (Khairen, 2019: 157)

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyampaikan kritik mengenai sikap yang ditunjukkan oleh beberapa kalangan dosen yang gemar menyulitkan mahasiswa hanya karena ego semata. Dosen-dosen ini melakukan persaingan untuk membuktikan siapa yang paling intelektual.

“Sekarang adalah era disrupsi. Semua bisnis model yang lama, oleh para pemain lama, tidak lagi relevan, ketinggalan zaman. Banyak anak muda hadir dengan jawaban yang tak disangka-sangka generasi sebelumnya.” (Khairen, 2019: 161)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan mengenai adanya adaptasi *somatic* yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan penyesuaian secara struktural dan fungsional.

“Sudah biasa, Bro Ogi. Gue di Luwuk juga bisa tinggal dimana saja. Rumah tetangga, orang kampung sebelah, pos ronda, tidak ada masalah. Kami orang daerah, dekat.” (Khairen, 2019: 175)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terletak di daerah pesisir cenderung memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Terlihat dalam tokoh Miral yang bercerita bahwa ia bisa tinggal di mana saja mulai dari di rumah tetangga, orang kampung sebelah, pos ronda. Semua tidak dipermasalahkan karena kedekatan mereka sebagai orang daerah layaknya kerabat.

“Sekarang ini anak muda berbisnis dengan cara yang berbeda. Jadi kalian tidak usah takut, jangan terjebak dengan pola pikir para pendahulu kalian, kami-kami ini yang sudah tua-tua. Selesaikanlah masalah kalian hari ini dengan cara-cara yang ada di hari ini, jangan justru selesaikan dengan cara yang dulu dipakai orang-orang sepuluh tahun dua puluh tahun yang lalu,” (Khairen, 2019: 184)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyampaikan kritik pada generasi muda untuk menyelesaikan masalah yang ada saat ini dengan cara-cara masa kini bukan cara-cara usang. Cara-cara masa kini ialah cara yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Padahal di sekitarnya, puluhan ratusan pendaki berfoto sana-sini, sibuk membicarakan sudut pengambilan foto yang kurang memuaskan untuk dipajang di media sosial mereka dan sampai lupa untuk memunguti sampah sendiri-sendiri. (Khairan, 2019: 209)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengkritisi lingkungan hidup berupa perbuatan manusia yang sibuk dengan urusan foto-foto hingga mengabaikan hal yang paling krusial yakni memunguti sampah masing-masing. Hal seperti ini tak jarang ditemukan dalam kondisi pendakian yang diceritakan oleh penulis, pendaki sibuk mengabadikan momen mereka sampai di puncak hingga melupakan sampah yang mereka bawa sebelumnya.

Kembali ia membuka. Catatan di pos-pos peristirahatan, nama dan nomor ponsel teman-teman baru yang ia kenal di gunung, obrolan dengan masyarakat sekitar, anak-anak lereng gunung yang riang pulang sekolah tapi pakaian mereka memprihatinkan, apa saja yang ia lihat, segala macam. (Khairan, 2019: 210)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa lingkungan sosial tidak selamanya berjalan sempurna, ada beberapa sudut yang mungkin butuh perhatian ekstra. Salah satunya kondisi anak di lereng gunung yang terlihat memprihatinkan namun masih riang gembira karena hidup yang dipenuhi rasa syukur.

Gambar-gambar alam, danau, langit, pohon, semua ia lihat kembali. Muncul ketika itu bahwa pembangunan dan alam sebenarnya bisa dipadupadankan. Tanpa harus menghilangkan, tanpa harus merusak. (Khairan, 2019: 211)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyampaikan kritik mengenai lingkungan fisik berupa benda mati yang ada disekeliling manusia, lingkungan fisik ini seharusnya bisa bersatu tanpa merusaknya.

Selagi kaki masih bisa dilangkahkan, selagi tangan masih bisa menggapai dan menadahkan doa, selagi hati masih keras berupaya, ia tak mau menerima sesuatu cuma-cuma. (Khairen, 2019: 244)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai sikap luar biasa yang ditanamkan oleh keluarga Arko yakni selagi masih bisa berusaha dengan diiringi doa maka haram hukumnya menerima sesuatu secara cuma-cuma, mereka mencerminkan sikap insan mandiri yang pantang dikasihani.

Ia terpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apapun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membantu orang. Agar masalahnya terurai. (Khairen, 2019: 245)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai adanya hubungan timbal balik (mutualisme) antar manusia yang menciptakan keserasian. Penulis bermaksud menyampaikan bahwa jika seseorang sedang tidak tahu arah tujuannya bahkan tidak bisa terbantu oleh apa dan siapaun. Maka membantu orang lain memang yang seharusnya dilakukan agar tidak terlalu terbebani dengan permasalahan dari dalam diri sendiri.

Ternyata memang benar kata orang, dari perut yang tenteram, semua rasa bisa tumbuh termasuk rasa sayang. (Khairen, 2019: 246)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat hubungan sosial berupa timbal balik antar manusia yakni kerja sama. Kerja sama dalam menyukseskan proyek yang dipimpin oleh tokoh Gala salah satunya dengan mencukupi kebutuhan konsumsi para pekerjanya.

Carilah sahabat yang mau jadi bahu dan telingamu. Engkaupun sanggup jadi bahu dan telinganya, tiap ia membutuhkan. Kalau pas manisnya saja, haaa tenggelamkan! (Khairan, 2019: 257)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin mengkritik mengenai pola persahabatan yang ‘saling’ ada disaat apapun bukan yang ketika enak saja melainkan di segala kondisi yang ada. Seperti terlihat dalam kutipan tersebut bahwasanya mencari sahabat ialah yang mau menjadi bahu dan telinga bukan hanya ada pas manisnya saja.

Kota Satelit tempat Sania tinggal ini, kerap kai dijadikan becandaan oleh semua orang bahwa kota ini lebih jauh daripada planet-planet di tata surya. Kota ini, sudah jadi meme abadi bagi netizen. (Khairan, 2019: 261)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan mengenai tempat tinggal tokoh Sania yang merupakan lingkungan kota namun diibaratkan lebih jauh dibandingkan planet. Terlihat dalam kutipan bahwa tempat tinggal Sania sudah jadi meme (lelucon) abadi netizen.

Jika zaman dulu orang mengangkut para budak dengan kapal atau kereta kuda menuju sawah atau pusat pertambangan, hari ini cara mengangkutnya lebih canggih. Mereka diangkut dengan kuda besi berpendingin udara menuju kawasan perkantoran di segitiga emas ibu kota sana. (Khairan, 2019: 262)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengkritisi mengenai cara para pekerja berangkat ke tempat bekerja menggunakan cara yang berbeda sesuai perkembangan zaman. Hal ini biasa disebut dengan adaptasi yakni penyesuaian kebutuhan manusia berdasarkan perkembangan zaman.

Jika waktu malam di kota, kebanyakan dari mereka biasanya tidur setelah berjam-jam melihat media sosial, kini tergantikan dengan

eroticsnya suara jangkrik dan bunyi dedaunan yang diembus angin.
(Khairan, 2019: 284)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyampaikan kritik terhadap perbedaan situasi antar lingkungan desa dan kota, suasana di kota cenderung dihabiskan untuk bermain media sosial hingga jam tidurpun mengalami penundaan berbeda dengan di desa jam tidur berjalan semestinya sehingga pagi dapat bangun lebih awal dan memulai hari dengan produktif.

Trio mangap belajar sesuatu, bahkan untuk membantu orang pun, harus ada tingkat kepekaan tertentu. Belum tentu apa yang baik menurut kita, cocok pula untuk orang. (Khairan, 2019: 286)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa perihal membantu orang lain harus memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, karena tidak semua hal yang menurut kita cocok, cocok pula untuk orang lain. Kita tentu harus berpikir berdasarkan dua sudut pandang.

Beberapa dari manusia itu, masuk ke kafe yang sama. Sebagian dari mereka seperti berceles. Mengeluhkan banyak hal tentang pekerjaan mereka, tentang bos mereka. Sementara meja lain – meski sedikit – terdengar amat bersyukur hari itu, terdengar canda tawa.
(Khairan, 2019: 341)

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang mendeskripsikan mengenai lingkungan sosial dalam masyarakat. Dalam lingkup kerja tidak semuanya berjalan mulus terkadang ada beberapa hal yang tidak mudah yang dipikirkan. Seperti terlihat dalam kutipan tersebut pengarang menceritakan banyak sisi dari kehidupan setelah perkuliahan (dunia kerja).

Mereka datang ke sana, dua puluh orang pemuda, adalah untuk membangun sebuah perpustakaan. Di sekolah pada desa terakhir sebelum jalur penanjakan. (Khairan, 2019: 342)

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang bermaksud menyampaikan bahwa para pemuda yang datang di jalur pendakian ini sungguh luar biasa. Mereka melakukan kerja sama untuk membangunkan sebuah perpustakaan untuk anak-anak yang tinggal di sana.

9. Masalah Birokrasi

Pada kritik sosial masalah birokrasi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen terdapat sejumlah 6 data yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ini hari pertama mereka kuliah di kampus yang hidup segan mati tak mau ini. Kampus UDEL. Reputasi kampusnya? Amburadul. Mahasiswanya? Gempar menggelegar. (Khairen, 2019: 9)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mendeskripsikan permasalahan birokrasi yang terlihat dalam kampus UDEL yang reputasinya amburadul dan sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Universitas Daulat Eka Laksana atau yang sering dikenal UDEL merupakan salah satu kampus yang digambarkan secara fiksi oleh penulis, yang mana kampus ini adalah harapan terakhir untuk anak-anak yang tidak di terima di Universitas favorit manapun. Sehingga penggambaran kampus ini mungkin berada di kelas rendah

“No idiot. He said, mulai tahun ini kampus kita akan memperlakukan drop out bagi mahasiswa tahun pertama yang IPK-nya dibawah 2.5. serta harus minimal lulus 24 SKS di dua semester pertama. Yang kurang dari itu, akan drop out” (Khairen, 2019: 36)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengkritisi mengenai sistem regulasi yang ada di kampus UDEL, yang mana pada peraturan yang baru ini

kampus UDEL memberlakukan peraturan mengenai sistem *drop out* bagi mahasiswa yang sudah melewati batas maksimum toleransi dari kebijakan kampus.

Seketika Juwisa mengutuk situasi, kenapa bukan ia yang terpilih untuk dapat jalur undangan ke kampus negeri? Oh sudah bukan rahasia umum lagi kalau jalur undangan itu tak sedikit yang penuh tipu-tipu. (Khairan, 2019: 205)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengkritisi mengenai jalur undangan di kampus negeri yang tidak sedikit melakukan kecurangan dengan melakukan manipulasi-manipulasi tertentu. Dalam hal ini terlihat penulis membicarakan bukan merujuk pada kampus mana namun secara garis besar tidak jarang dari kampus negeri tersebut yang tipu-tipu.

UDEL yang tengah membangun reputasi dengan berbagai program gila-gilaan, malah terjangkit isu internal dan berbagai cacat. (Khairan, 2019: 274)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyampaikan mengenai kritik pada kampus UDEL yang sedang membangun reputasi namun mengalami keterpurukan akibat isu-isu internal dan berita miring yang melandanya. Terlihat penulis menggambarkan bagaimana keterpurukan kampus UDEL menggunakan gaya khas penceritaannya yang mampu membuat pembaca mendalami setiap maknanya.

Itulah gunanya perguruan tinggi. Tidak hanya menjadi Menara gading yang berdiri angkuh jauh di ibu kota dan menatap asing dari kehidupan pinggiran, tapi seharusnya mampu menjadi mercusuar yang menjadi navigasi, petunjuk arah, sekaligus kincir yang mampu

mengoptimalkan sumber daya menjadi sesuatu yang lebih bernilai, menjadi energi, menjadi kehidupan. (Khairen, 2019: 287)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengungkapkan pandangannya mengenai hakikat perguruan tinggi yang fungsi dan tujuannya jelas sehingga mampu menjadi energi bagi kehidupan. Terlihat pemikiran penulis mengenai kehidupan kampus terlihat dari banyak sudut pandang yang diungkapkan dengan gamblang.

Negara ini memang menjamin kebebasan berpendapat, tapi burung yang bebas terbang pun, selalu ada batasan kan? Mereka tidak bisa menembus atmosfer. (Khairen, 2019: 303)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menyampaikan kritik mengenai kebebasan berpendapat yang tentu memiliki batasan. Tidak semua pendapat memiliki penerimaan yang sama.

4.2.2 Cara Pengungkapan Kritik Sosial

4.2.2.1. Cara Pengungkapan langsung

Bentuk pengungkapan langsung yang terdapat pada kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terdapat sejumlah 56 data, terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Seketika Ogi ingat babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. Apalagi ruko kecil tempat mereka sekeluarga tinggal adalah jaminan utang itu. (Khairen, 2019: 6)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan mengenai tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga yang

rela berhutang demi biaya pendidikan anaknya, dengan jaminan berupa ruko kecil tempat keluarga tersebut tinggal.

Di ruko sempit yang terkempit di antara bangunan kota yang penuh bullshit, tinggallah Babe Affandi dan Emak Zaenab dengan anak-anak mereka yang hidupnya kian hari kian rumit. (Khairen, 2019: 17)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal keluarga Babe Afandi yang digambarkan berupa ruko sempit yang terkempit di antara bangunan perkotaan.

Miskin betul hidup Ogi. Gara-gara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan. (Khairen, 2019: 91)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan mengenai kemiskinan di hidup Ogi akibat tidak mampu untuk membeli deodoran yang bau badannya diibaratkan selayaknya bau sungai perkotaan oleh pengarang.

Nenek Anjali hidup dalam sepi tapi tak mau merasa kesepian.

Hidup dalam perspektif miskin bagi orang kota, namun amat kaya raya bagi perspektifnya sendiri. (Khairen, 2019: 283)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan mengenai perspektif kehidupan nenek Anjali, meskipun memang keadaannya miskin namun hidupnya berasa kaya raya karena memiliki rasa syukur yang tinggi.

Arko dikeroyok belasan komdis. Punggungnya dihantam. Arko terjatuh. Pinggang, lengan, dan kakinya dihantam lagi ketika ia sudah rebah. Arko mencoba berdiri dengan lututnya, tiba-tiba seorang komdis hendak menyasar kepala Arko dengan sebuah sepekan. (Khairan, 2019: 28)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui yang menjelaskan mengenai pengeroyokan yang dialami tokoh Arko atas dasar senioritas yang tidak jelas dan ilegal yang mana tindakan yang dilakukan oleh para senior berkedok komdis ini ialah termasuk dalam tindakan kekerasan

Saat SD, badannya yang kecil selalu menjadi incaran anak lain untuk dipukuli. Air mata Gala adalah hiburan bagi teman-temannya. (Khairan, 2019: 134)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang tersurat dalam kata-kata di novel. Terlihat bahwa tokoh Gala menjadi korban *bullying* fisik oleh teman sebayanya.

Kalau bisa, mahasiswa ini semakin lama lulusnya, agar makin besar pula sesajen untuk mereka. Jelas mereka semua memberikan sogokan agar memberi tanda tangan. (Khairan, 2019: 157)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang yang menjelaskan mengenai golongan dosen yang mengharapkan adanya timbal balik berupa sogokan agar memberikan tanda tangan kepada mahasiswa yang ingin mendapatkan Acc.

Padahal ini karena Ranjau lupa satu hal, yaitu membayar uang pelicin ke saku Pak Jaharizal. (Khairan, 2019: 314)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan mengenai golongan dosen yang mengharapkan adanya timbal balik berupa uang pelicin yang disampaikan secara tersurat oleh penulis.

Babe, ayah Ogi tadi subuh dijemput selama-lamanya oleh Sang Mahapasti di kala Ogi sedang berfantasi dengan seisap dua isapnya. (Khairan, 2019: 83)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel yakni mengenai kepergian Ayah Ogi untuk selama-lamanya (meninggal dunia)

Sumber perjuangannya, impiannya, semangat hidupnya, orang yang mengajarkan arti tanggung jawab, orang yang selalu percaya pada

Ogi meski tak pernah mengucapkannya, kini telah tiada. Ogi serasa hampa. (Khairen, 2019: 84)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang menggambarkan suasana hati Ogi selepas kepergian Ayahnya, seseorang yang menjadi sumber perjuangannya, impiannya, semangat hidupnya, dan yang selalu mengajarkan ia arti tanggung jawab. Hidup Ogi selepas kepergian Ayahnya begitu hampa (sepi).

Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk Ibu dan adik-adiknya. Mau tidak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi. (Khairen, 2019: 87)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa penulis menggambarkan sosok Ogi yang memiliki tanggung jawab baru yakni menjadi kepala keluarga menggantikan Ayahnya yang sudah meninggal dunia. Terasa pahit hidup yang dijalani Ogi karena ia harus memutar otaknya untuk menggantikan tugas ayahnya yakni menafkahi ibu dan adiknya.

Keputusan kuliah di UDEL sempat ditentang ayahnya. Orang yang paling bertanggung jawab akan kehidupannya sekarang. Paling bertanggung jawab akan sempitnya pergaulan Gala. (Khairen, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada narasi yang digambarkan penulis mengenai konflik antara Gala dan Ayahnya

Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya. Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. (Khairen, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat dalam kutipan tersebut bahwa Gala merupakan seorang anak tunggal yang memiliki beban untuk melanjutkan bisnis Ayahnya padahal ia juga memiliki cita-cita yang ingin ia perjuangkan.

Gala ini anak orang kaya, mau apa tinggal minta. Tapi dikekang dengan ekspektasi yang amat besar. Ekspektasi ini menjadi roda yang membuatnya jauh dari kehidupan yang ia suka. (Khairen, 2019: 116)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat dalam kutipan tersebut bahwa meskipun Gala terlahir dari anak orang kaya, namun ia dikekang dengan ekspektasi yang amat besar. Sehingga membuatnya jauh dari kehidupan yang Gala

inginkan. Kritik mengenai krisis keluarga turut disampaikan pengarang dalam kutipan berikut ini.

Namun, Gala ini sungguh dari hati kecilnya sudah tidak mau. Ia punya penilaian bahwa berbisnis, mengelola perusahaan. Itu adalah panggilan jiwa ayahnya, bukan jiwanya. Ia juga tak mau seperti ayahnya yang tak punya waktu untuk keluarga. Bahkan hingga detik-detik ibunya meninggal dunia, ayah tak ada. (Khairen, 2019: 131).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan bahwa akibat dari kesibukannya, ayah Gala tidak memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarganya, hal ini turut disampaikan pengarang dengan penggambaran bahwa di detik-detik kematian Ibu Gala, ayahnya tidak ada. Seperti yang terlihat dalam kalimat yang tercetak tebal.

Ia begitu benci ayahnya yang ta pernah punya waktu untuknya sejak kecil, yang selalu mengekangnya dan memaksanya untuk sekolah ini itu, les ini itu, ikut aktivitas ini dan itu yang semuanya adalah kontrol dari ayahnya. (Khairen, 2019: 133)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa pengarang

menggambarkan mengenai sikap terlalu mengontrol (otoriter) yang ditunjukkan Ayah Gala untuk mengikuti berbagai macam kegiatan pendidikan di luar rumah.

Selama ini Ayah sibuk, sekalinya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak. Gala egois, sekalinya bertemu hanya bisa membangkang. (Khairan, 2019: 215)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Wujud kekosongan komunikasi (*empty shell family*) terlihat dalam pola hubungan Gala dan Ayahnya.

Dulu ayah dan ibunya juga menikah dengan cara seperti ini, dijodohkan. Hanya saja kedua pernikahan itu berakhir berbeda. Ayah dan Ibu juwisa berakhir perceraian, sementara tantenya sampai saat ini masih langgeng. (Khairan, 2019: 250)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa penulis menggambarkan kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus tanpa kendala, ada yang bisa melaluinya dengan langgeng namun ada pula yang mengakhirinya dengan perpisahan, selayaknya kehidupan pernikahan orangtua Juwisa.

Yang tadi kiwkiw dan aciwiwit, selesai kelas ini langsung menghadap ke ruangan saya. Tidak ada toleransi untuk seseorang yang masih saja merendahkan lawan jenis. (Khairen, 2019: 4)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung. Terlihat dalam dialog yang dilakukan oleh Bu Lira kepada para mahasiswanya mengenai sikap merendahkan kepada lawan jenis yang ditunjukkan dengan suara *catcalling* seperti yang terlihat pada kata yang bercetak tebal

Begitu kerjaan selesai, Ogi malah Kembali menyentuh game online. Padahal esok adalah hari UTS. (Khairen, 2019: 47)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa Ogi selepas membereskan pekerjaannya ia malah keasyikan bermain game online, padahal esok ialah hari UTS dan sesuai dengan kewajibannya sebagai mahasiswa maka ia juga harus belajar untuk mempersiapkan UTS di esok hari. Hal yang sama juga terjadi dalam kutipan berikut yakni sikap apatis yang ditunjukkan Ogi dalam menyikapi perkuliahannya.

Walaupun lebih banyak waktu ia habiskan untuk hal-hal yang ia inginkan selain memegang buku.tetapi ia tetap menganggap dirinya sudah belajar. SKS, sistem kebut semalam. (Khairen, 2019: 49)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada

uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat kegiatan SKS (Sistem Kebut Semalam) yang diterapkan Ogi untuk menghadapi UAS di ekos hari yang menunjukkan sikap apatisnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa.

Babe meninggal memang karena ajalnya. Hanya saja, di hari ajal datang menjemput itu, Ogi tak ada disamping Babe. Harusnya Ogi ada, bukan malah mabuk-mabukkan dan pesta narkoba. (Khairen, 2019: 100)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat pada kutipan tersebut bahwa penulis menggambarkan keadaan yang sedang dijalani Ogi yakni mabuk-mabukkan dan pesta narkoba yang sangat ia sayangkan karena tidak bisa menemani disamping ayahnya di hari ayahnya meninggal dunia.

Juga Sania terdiam sesaat, ia ingin menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orang tua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya. Sudah tau begitu ia malah melakukan pelarian menggunakan narkoba. (Khairen, 2019: 125)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat bahwa tokoh Sania juga menggunakan narkoba yang artinya ia melakukan penyalahgunaan narkotika.

Yang kurang dari generasi muda saat ini adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas. Dua itu harus beriringan sehingga menjadi kerja tangkas. Kalau hanya mengandalkan kepintaran, ijazah saja, itu namanya sombong. Sekarang ini banyak anak muda yang gak bisa apa-apa setelah masuk perusahaan kami, mereka bingung, mesti diajarin lagi dari nol. Begitu diberi tantangan sedikit malah takut, malah ogah-ogahan, dengan ijazah mereka, mereka merasa berhak untuk mendapatkan kemudahan, merasa berhak untuk mendapatkan jabatan yang tinggi. (Khairan, 2019: 185).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Penulis menggambarkan sikap generasi muda yang tidak jarang merasa bingung, takut, dan ogah-ogahan ketika diberikan tantangan ketika turun langsung dalam dunia kerja.

Medengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dirinya. Dua hal yang ta kia punya selama ini. Keberanian bersikap dan kemampuan bersyukur (Khairan, 2019: 243).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel. Terlihat penulis menceritakan Gala yang digambarkan sedang membandingkann dirinya dengan Arko.

Ia jadi malas masuk. Percuma nih gue masuk, udah telat banget juga pasti diomelin. (Khairan, 2019: 263)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada

uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai sikap apatis yang dilakukan Sania dalam menyikapi keterlambatannya dalam mengikuti perkuliahan.

Rumit memang. Hal-hal yang tak banyak dipahami oleh mahasiswa. Bagaimana mereka punya waktu, atau punya keinginan untuk paham? Untuk kuliah saja mereka sudah malas. (Khairan, 2019: 295)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel terlihat dalam penggambaran mahasiswa yang apatis terlihat dalam kalimat yang bercetak tebal.

Di tempat lain, para mahasiswa punya cara mereka pula. Berbaris-baris mereka datangi kantor kementerian, mereka bentangkan spanduk, mereka berteriak-teriak lewat pengeras suara, mereka kepalkan tinju ke langit. (Khairan, 2019: 299).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.

“What? Gue gak salah denger? Lebih jijik kalau elo bisanya Cuma nyusahin orang tua, masuk kuliah dengan cara ngutang dan...” Ranjau mengangkat kedua tangannya, namun tiba-tiba berhenti cerewet. Kali ini ia tak sadar kalimatnya langsung menusuk di jantung Ogi. (Khairan, 2019: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian

kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai perseteruan yang terjadi antara Ogi dan Randi.

Jika ada dosen lain berprestasi di kampus, luar kampus, luar negeri, dapat penghargaan dari kementerian, diundang seminar sana-sini, mendapat pengakuan hak paten, masuk TV, atau hanya sekedar dipuji mahasiswa, maka Dosen Sugiono akan tegak telinganya, retak kacamatanya, rontok ubannya, air liurnya berbusa-busa. Menyindir-nyindir. Tidak terima saja pokoknya. Ia bersama gerombolan dosen zaman purba akan berkoar-koar tidak suka. (Khairen, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai pertentangan antara dosen Sugiono dengan dosen-dosen lain yang lebih berprestasi dibanding dirinya.

Dua jam ia sedang. Dihadapan tiga orang dosen. Dua dosen yang kerjanya terus menyudut-nyudutkan dan kadang mereka berdua malah saling bertentangan, sementara satu lagi dosen yang seakan-akan hanya badannya saja yang ada di ruangan itu. (Khairen, 2019: 313)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai pertentangan antar dosen yang ingin menunjukkan intelektualitasnya di depan mahasiswa yang sedang sidang.

Ogi ngebut dengan motor gado-gadonya. Di jok belakang, sahabatnya-Ranjau- nebeng sambil membetulkan rambutnya. (Khairen, 2019: 1)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai sikap Ogi dan Randi yang mengebut di jalanan dengan kondisi motor yang tidak karuan. Hal ini termasuk delinkuensi anak-anak dan menyalahi aturan yang ada.

Di situasi terhimpit begini, lihatlah apa yang dilakukan Ogi di kamarnya. Ia justru menunggu unduhan bokepnya selesai sembari bermain perang-perangan di ponsel pintarnya. Gawai itu ia beli sendiri dari hasil menang judi bola online menebak skor pertandingan. Uang untuk taruhannya pun ia colong dari uang kotak milik warung. Pantaslah keluarganya miskin terus, penjahatnya ada dalam rumah sendiri” (Khairen, 2019: 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai tindakan ilegal yang dilakukan Ogi yang menyalahi aturan dengan mencuri meskipun dilakukan di rumah sendiri.

Disana, di remang ibukota, mereka yang hanya hendak melepas penat di kepala, melakukan transaksi barang yang diharamkan negara, memupuk dosa, demi kesenangan sementara. (Khairen, 2019: 81)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada

uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai transaksi barang haram yakni narkoba yang dilakukan oleh Ogi dan Sania.

Ogi berjalan payau mendekati tiang mautnya. Ogi telah mempersiapkan segalanya. Tali besar dan kursi kuat itu sudah menanti. Ia coba tenang-tenangkan pikirannya. Ogi menarik napas. Semua terjadi begitu cepat. (Khairan, 2019: 101)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan Ogi yakni dengan gantung diri.

Saat hendak bunuh diri itu, Gala datangi gedung imperium bisnis ayahnya. Ia bawa sebuah pistol genggam yang ia dapat dari pasar gelap. (Khairan, 2019: 137)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran keadaan yang tersirat dalam novel mengenai tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan Gala dengan menggunakan pistol yang ia beli secara ilegal dipasar gelap.

Harapan dua paruh baya itu tertumpu pada Ogi, anak tertua dari tiga bersaudara yang setahun lebih tidak diterima di kampus mana pun. (Khairan, 2019: 18).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni mendeskripsikan mengenai harapan kedua orang tua kepada Ogi yang merupakan anak tertua dari tiga bersaudara. Hal serupa juga terlihat pada dua kutipan berikut ini

Juwisa anak pertama dari empat bersaudara. Ibu kandungnya sudah lama pergi, bukan meninggal tapi bercerai dan pergi menikah lagi. (Khairan, 2019: 205).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penulis menggambarkan kehidupan Juwisa tanpa adanya seorang Ibu sehingga yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara sekaligus Ibu untuk adik-adiknya.

Ia punya tiga anak lelaki dan ketiganya sudah menyebar ke mana-mana. (Khairan, 2019: 282).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni mendeskripsikan mengenai keluarga nenek Anjali yang memiliki tiga orang anak.

Mungkin inilah sejarah di dunia ada orang membuatkan website dan hanya di bayar lima puluh ribu rupiah. Proyek tengkyu. (Khairan, 2019: 69)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian

kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran tentang hasil pembuatan *website* yang hanya dibayar suka-suka sehingga penulis mengintrepretasikan dengan menyebutnya sebagai proyek tengkyu.

“Ada yang kuliahnya hanya di rumah, bermodal internet, dosennya papan ketik, laboratoriumnya adalah kehidupan. Nama kampusnya Google University. Ia tetap bertahan dan bisa sukses di dunia ini.”
(Khairan, 2019: 73)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang diselipkan penulis disela-sela cerita, dalam kutipan tersebut terlihat penulis menggambarkan kegiatan kuliah yang tidak hanya bisa dilakukan melalui perguruan tinggi.

Kita sebagai makhluk yang diberi akal, hendaknya belajar juga dari alam. Salah satunya dari semangat pohon pisang ini. (Khairan, 2019: 102)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang maknanya dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca yakni melalui filosofi pohon pisang.

Ada dosen lain yang dulu adalah juniornya. Selain mengajar di UDEL, juniornya ini juga mengajar di kampus-kampus hebat seperti UDIN. Sekarang juniornya itu adi Menteri. Dulu sebelum jadi Menteri itu Dosen Sugiono menganggap juniornya professor gagal.
(Khairan, 2019: 156)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni mengenai persaingan yang terjadi di antara kalangan dosen yang terjadi akibat sikap iri.

Skripsi dan siding bukan lagi ajang mempertahankan argumentasi ilmiah dengan atmosfer membangun sebagaimana esensi Pendidikan. Tapi sudah seperti panggung ego bagi para pendidik yang sebetulnya tak paham cara mendidik. (Khairen, 2019: 157)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni persaingan antar kalangan dosen untuk membuktikan siapa yang paling intelektual.

Padahal di sekitarnya, puluhan ratusan pendaki berfoto sana-sini, sibuk membicarakan sudut pengambilan foto yang kurang memuaskan untuk dipajang di media sosial mereka dan sampai lupa untuk memunguti sampah sendiri-sendiri. (Khairen, 2019: 209)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni para pendaki yang lupa memunguti sampah-sampah yang mereka bawa akibat terlalu asik mengambil foto.

Kembali ia membuka. Catatan di pos-pos peristirahatan, nama dan nomor ponsel teman-teman baru yang ia kenal di gunung, obrolan dengan masyarakat sekitar, anak-anak lereng gunung yang riang pulang sekolah tapi pakaian mereka memprihatinkan, apa saja yang ia lihat, segala macam. (Khairen, 2019: 210)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni deskripsi mengenai apa yang dilakukan tokoh Gala, latar tempat dan suasana yang digambarkan melalui deskripsi cerita.

Selagi kaki masih bisa dilangkahhkan, selagi tangan masih bisa menggapai dan mendahkan doa, selagi hati masih keras berupaya, ia tak mau menerima sesuatu cuma-cuma. (Khairen, 2019: 244)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni pandangan keluarga Arko.

*Ternyata memang benar kata orang, **dari perut yang tenteram, semua rasa bisa tumbuh termasuk rasa sayang.*** (Khairen 2019: 246)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis melalui sebuah ungkapan yang terlihat pada kalimat bercetak tebal. Dalam kalimat tersebut tertuang jelas makna yang disampaikan penulis yang dapat diartikan jika perut kenyang maka semua rasa bisa saja tumbuh termasuk rasa sayang.

Carilah sahabat yang mau jadi bahu dan telingamu. Engkaupun sanggup jadi bahu dan telinganya, tiap ia membutuhkan. Kalau pas manisnya saja, haaa tenggelamkan! (Khairen, 2019: 257)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis dalam kutipan yang diselipkan di antara cerita. Dimana penulis mendeskripsikan mengenai sahabat yang saling menjadi bahu dan telinga.

Kota Satelit tempat Sania tinggal ini, kerap kai dijadikan becandaan oleh semua orang bahwa kota ini lebih jauh daripada planet-planet

di tata surya. Kota ini, sudah jadi meme abadi bagi netizen. (Khairan, 2019: 261)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai tempat tinggal Sania yang disebut sebagai kota yang lebih jauh dibanding planet di tata surya.

Jika zaman dulu orang mengangkut para budak dengan kapal atau kereta kuda menuju sawah atau pusat pertambangan, hari ini cara mengangkutnya lebih canggih. Mereka diangkut dengan kuda besi berpendingin udara menuju kawasan perkantoran di segitiga emas ibu kota sana. (Khairan, 2019: 262)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai perbandingan sistem transportasi tempo dulu dan sekarang.

Jika waktu malam di kota, kebanyakan dari mereka biasanya tidur setelah berjam-jam melihat media sosial, kini tergantikan dengan erotisnya suara jangkrik dan bunyi dedaunan yang diembus angin. Dedaunan. (Khairan, 2019: 284)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai suasana desa dan kota yang berbanding jauh.

Trio mangap belajar sesuatu, bahkan untuk membantu orang pun, harus ada tingkat kepekaan tertentu. Belum tentu apa yang baik menurut kita, cocok pula untuk orang. (Khairan, 2019: 286)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai tingkat kepekaan yang dibutuhkan untuk membantu orang lain.

Beberapa dari manusia itu, masuk ke kafe yang sama. Sebagian dari mereka seperti berceles. Mengeluhkan banyak hal tentang pekerjaan mereka, tentang bos mereka. Sementara meja lain – meski sedikit – terdengar amat bersyukur hari itu, terdengar canda tawa. (Khairan, 2019: 341)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni penggambaran suasana sepulang kantor yang diamati oleh Sania.

Mereka datang ke sana, dua puluh orang pemuda, adalah untuk membangun sebuah perpustakaan. Di sekolah pada desa terakhir sebelum jalur penanjakan. (Khairan, 2019: 342)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis yakni datangnya puluhan pemuda untuk membangun perpustakaan disekolah sebelum jalur penanjakan.

*Ini hari pertama mereka kuliah di kampus yang **hidup segan mati tak mau ini**. Kampus UDEL. Reputasi kampusnya? Amburadul. Mahasiswanya? Gempar menggelegar. (Khairan, 2019: 9)*

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis melalui deskripsi kampus UDEL yang

sering dikenal dengan kampus antah berantah selayaknya kalimat bercetak tebal, kira-kira seperti itulah penggambaran yang disematkan penulis dalam mendeskripsikan Kampus UDEL.

UDEL yang tengah membangun reputasi dengan berbagai program gila-gilaan, malah terjangkau isu internal dan berbagai cacat. (Khairen, 2019: 274)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai isu yang menimpa Kampus UDEL.

Itulah gunanya perguruan tinggi. Tidak hanya menjadi Menara gading yang berdiri angkuh jauh di ibu kota dan menatap asing dari kehidupan pinggiran, tapi seharusnya mampu menjadi mercusuar yang menjadi navigasi, petunjuk arah, sekaligus kincir yang mampu mengoptimalkan sumber daya menjadi sesuatu yang lebih bernilai, menjadi energi, menjadi kehidupan. (Khairen, 2019: 287)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh penulis ialah pengungkapan secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis mengenai betapa krusialnya perguruan tinggi jika tujuan dan fungsinya jelas, sehingga dapat membawa kebermanfaatan bagi banyak pihak.

4.2.2.2. Cara Pengungkapan tidak langsung

Terdapat sejumlah 36 data bentuk pengungkapan tidak langsung yakni terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini

Babe pergi mencari kursi dari emas untuk kuliah Ogi. (Khairen, 2019: 18)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang yang menjelaskan mengenai kursi dari emas yang memiliki ambiguitas makna yakni kursi yang terbuat dari emas ataukah kursi yang didapatkan dengan uang hasil menjual emas. Maksud penulis dalam kutipan tersebut kurang dapat dipahami karena bisa saja menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai dari beberapa orang.

Ayah tiap hari bolak-balik ibu kota yang panas garang hanya demi uang makan nasi satu dua suap. (Khairen, 2019: 204)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang. Penafsiran kemiskinan tidak dijelaskan secara langsung namun melalui aktivitas yang dilakukan oleh tokoh yang bekerja (mengojek) untuk mendapatkan nasi satu dua suap.

*Memang rumahnya amat sangat sederhana. **Berlantai tanah beratap daun kelapa yang dikeringkan.*** (Khairen, 2019: 244)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang. Yakni bukan dari bentuk kemiskinan yang dialami tokoh namun melalui kondisi lingkungan yang digambarkan oleh penulis yang terlihat pada kalimat bercetak tebal.

“Buset buku apaan tuh? Buku jampi-jampi? Ini universitas atau sarang dukun? Segitu harganya kok mahal amat!” (Khairen, 2019: 9)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Arko yang mengungkapkan keterkejutannya mengenai harga buku yang tidak manusiawi.

“Alah, mahal sekali tu. Dosen apa ini menjadikan mahasiswa objek dagangan? Aku jauh-jauh dari pesisir selatan sana, mana, tak ada uangku untuk buku semahal itu? Untuk bayar kuliah dan kosan saja sudah pas-pasan.” (Khairen, 2019: 10)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh di dalamnya, yakni tokoh Arko yang mengatakan bahwa harga buku yang dijual dosennya sangat mahal, sehingga ia sebagai mahasiswa yang berasal dari pesisir selatan merasa terbebani dengan harga buku yang terlampau mahal tersebut.

Sementara para mahasiswa menyalin, Pak Jaharizal menghitung-hitung lembar rupiah ditangannya. Sudah terbayangkan ia hendak membayar kredit motor, utang pada adik ipar yang menunggak empat setengah bulan, mengajak istrinya ke restoran Jepang yang agak mahal, dan memberi singlet baru karena yang lama sudah bolong-bolong. Air mukanya berubah senang. (Khairen, 2019: 10)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada narasi kata-kata yang diungkapkan penulis melalui pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh. Di sini Dosen Jaharizal menghitung-hitung uang hasil penjualan buku yang ia peroleh sambil berpikir untuk mengalokasikan uang hasil penjualan buku tersebut untuk kebutuhan pribadinya.

“Pemalsuan ijazah 900 mahasiswa,” ditangan kirinya. (Khairen, 2019: 273)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung karena penulis hanya menyiratkannya dalam kalimat tanpa penggambaran lebih lanjut.

“Lo kira mati adalah solusi?”

“Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong Monyet! Lo kira kita ini tai kita ini temen lo!” (Khairen, 2019: 105)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Randi di dalamnya yang menunjukkan sikap marah karena tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan temannya yakni Ogi.

“Iya nih Juwisa mau dikawini sana bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah. (Khairen, 2019: 230)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Arko yang mengatakan mengenai kondisi Juwisa yang dipaksa nikah.

Beda betul emosinya, rumah kecil Arko ini terasa penuh dan hangat. Namun rumah mewah Gala di megapolitan sana terasa hampa dan dingin. Gala sudah lama sekali rindu Ibunya. (Khairen, 2019: 241)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat

pada suara batin tokoh Gala yang merindukan ibunya setelah melihat suasana hangat di kediaman Arko meskipun hidup dalam kesederhanaan.

“Yaelah Nyet. Sukses. Menjadi anak berguna, maha dahsyat. Bacot lo!” cemooh Ogi seperti mencemooh lawan politik. (Khairen, 2019: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Ogi yang menanggapi perkataan sahabatnya yakni Randi, yang membicarakan mengenai impian dan masa depan.

Ogi mengisap api itu, kini benda seisap duaisap miliknya juga menyala. diisapan pertama Ogi batuk kencang sekali. Isapan kedua, kepalanya pusing seperti dihantamkan ke dinding. Isapan ketiga dan seterusnya Ogi terbang. Melayang. (Khairen, 2019: 47)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada istilah yang sulit dimengerti orang awam (seisap dua isap).

*Ia berteriak-teriak. Jari dikepal. Urat lehernya keluar. “Sh*t you all! Kalau begini terus, this country will not move big for anyway! Never ever! Berani tidak dewan juri transparansi? Ah! Apa-apaan ini! There is no need to make this race again next year! All of you must go home!” (Khairen, 2019: 199)*

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Ranjau nampak dari dialog dan penggambaran tingkah lakunya.

Ini yang Juwisa tidak mau. Ia tak mau jadi perempuan yang hanya beraktivitas di dapur, sumur, dan kasur. (Khairen, 2019: 252)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada sudut pandang persona ketiga maha tahu (*omniscient*) sehingga uraian yang datang dari pergolakan batinpun diceritakan oleh penulis secara tersirat.

Mendapati ponselnya habis baterai ini, Sania malah langsung bangun. Aneh sekali, ketika alarm berbunyi justru ia tak bangun. (Khairen, 2019: 259)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada interpretasi makna tidak langsung sampai ke pembaca.

Seisap, dua isap, tiga isap, Sania makin terbang. Ini adalah puntung yang empat hari lalu ia bakar di kamarnya. (Khairen, 2019: 264)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada penggambaran tindakan yang dilakukan oleh tokoh Sania.

Di kepala Ogi, persahabatan mereka sudah bersimpang sejak proses persiapan UTS yang lalu. (Khairen, 2019: 59)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada pemikiran Ogi mengenai persahabatannya.

“Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini. Kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar!” (Khairen, 2019: 159)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog dosen Sugiono yang ingin menuntut kampus UDEL.

“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa! kalian ini mahasiswa, bukan mahasisa. (Khairen, 2019: 7)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog bu Lira dalam kelas konseling, mengenai perumpamaan dunia nyata dengan tikus-tikus busuk.

“Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian! Untuk impian teman-teman kalian! Membantu orang menghidupkan mimpinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk meyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian!” (Khairen, 2019: 33)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Ibu Lira ketika mengisi kelas konseling, beliau menyampaikan filosofi anjing penjaga impian.

“Begini Ogi. Kecoak adalah satu dari sangat sedikit spesies di dunia ini yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal berbahaya. Sebut saja, jika sebuah komet besar jatuh ke bumi misalkan, mendatangkan bencana, lalu mengubah hampir semua ekosistem di Bumi. Atau terjadi perang nuklir antar negara maju, radiasinya

akan membuat manusia dan banyak spesies hewan dan tumbuhan jadi punah. Namun, entah itu komet atau perang nuklir, kecoak-kecoak ini tetap mampu bertahan hidup.” (Khairen, 2019: 63)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada tokoh Ibu Lira ketika memberi nasihat kepada Ogi dengan menyampaikan mengenai filosofi kecoak.

“Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.” (Khairen, 2019: 64)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog yang disampaikan Ibu Lira mengenai kemampuan bertahan yang dimiliki oleh manusia.

Ternyata orang terlanjur kaya juga punya masalah hidup! (Khairen, 2019: 116)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada suara batin tokoh Ogi yang menyuarakan mengenai kondisi kehidupan Gala yang kaya tetapi masih memiliki masalah hidup.

Jadi sarjana atau tidak itu Cuma di atas kertas! Banyak sarjana menganggur juga. Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah, pulan-pulang gagap. Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas. Gagah. (Khairen, 2019: 123)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Ibu Lira mengenai esensi sarjana ketika terjun dalam dunia yang lebih profesional.

“No no have you ever heard, or read, kalo kebanyakan start-up itu gagal karena tidak fokus terhadap apa yang mereka jual? Fokus pada satu jenis di awal itu menentukan nasib sebuah start-up ke depannya. Ini adalah market place. Satu ide cukup. Kalau idenya tajam dan pasarnya potensial, maka sangat bisa dikembangkan” (Khairen, 2019: 146)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Ranjau yang menyampaikan mengenai fokus sebuah *stratup* untuk menentukan arah nasib kedepannya.

“Sekarang adalah era disrupsi. Semua bisnis model yang lama, oleh para pemain lama, tidak lagi relevan, ketinggalan zaman. Banyak anak muda hadir dengan jawaban yang tak disangka-sangka generasi sebelumnya.” (Khairen, 2019: 161)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Prof. Reynaldi Marpaung selaku guru besar fakultas ekonomi dan bisnis di kampus UDIN yang menyampaikan mengenai kemajuan bisnis zaman dulu dan sekarang.

“Sudah biasa, Bro Ogi. Gue di Luwuk juga bisa tinggal dimana saja. Rumah tetangga, orang kampung sebelah, pos ronda, tidak ada masalah. Kami orang daerah, dekat.” (Khairen, 2019: 175)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Miral, teman yang Ogi temui dan teman yang mampu merubah Ogi mejadi memiliki harapan baru.

“Sekarang ini anak muda berbisnis dengan cara yang berbeda. Jadi kalian tidak usah takut, jangan terjebak dengan pola pikir para pendahulu kalian, kami-kami ini yang sudah tua-tua. Selesaikanlah masalah kalian hari ini dengan cara-cara yang ada di hari ini, jangan justru selesaikan dengan cara yang dulu dipakai orang-orang sepuluh tahun dua puluh tahun yang lalu,” (Khairén, 2019: 184)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog yang disampaikan melalui tokoh Prof. Reynaldi Marpaung mengenai cara-cara bisnis yang berbeda mengikuti arah perkembangan zaman.

Gambar-gambar alam, danau, langit, pohon, semua ia lihat kembali. Muncul ketika itu bahwa pembangunan dan alam sebenarnya bisa dipadupadankan. Tanpa harus menghilangkan, tanpa harus merusak. (Khairén, 2019: 211)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat melalui ungkapan batin tokoh Gala yang meneliti lingkungan sekitarnya dan memiliki pandangan bahwa pembangunan dan alam bisa dipadupadankan

Ia terpikir, saat dirinya tak bisa terbantu oleh apapun oleh siapa pun, harusnya di saat itulah ia membatu orang. Agar masalahnya terurai. (Khairén, 2019: 245)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat

pada suara batin Gala, ia berpikir masalahnya akan terurai ketika ia membantu orang lain.

“No idiot. He said, mulai tahun ini kampus kita akan memperlakukan drop out bagi mahasiswa tahun pertama yang IPK-nya dibawah 2.5. serta harus minimal lulus 24 SKS di dua semester petama. Yang kurang dari itu, akan drop out” (Khairen, 2019: 36)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Randi yang menjelaskan isi dari pidato yang disampaikan Bapak Rektor.

Seketika Juwisa mengutuk situasi, kenapa bukan ia yang terpilih untuk dapat jalur undangan ke kampus negeri? Oh sudah bukan rahasia umum lagi kalau jalur undangan itu tak sedikit yang penuh tipu-tipu. (Khairen, 2019: 205)

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat melalui suara batin Juwisa yang sedang merana akibat disuruh nikah muda oleh sang ayah.

Negara ini memang menjamin kebebasan berpendapat, tapi burung yang bebas terbang pun, selalu ada batasan kan? Mereka tidak bisa menembus atmosfer. (Khairen, 2019: 303).

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk pengungkapan kritik yang disampaikan oleh pengarang ialah pengungkapan secara tidak langsung terlihat pada dialog tokoh Ibu Lira yang sedang memberitahu mahasiswanya mengenai esensi dari kebebasan berpendapat yang tetap memiliki batasan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kritik sosial berdasarkan bentuknya dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen ditemukan sejumlah 92 data. Bentuk kritik terbanyak didominasi oleh kritik permasalahan lingkungan hidup. Sebagaimana mestinya, lingkungan hidup memegang peranan penting dalam proses sosialisasi dan interaksi. Sehingga proses adaptasi dan simbiosis seringkali dibutuhkan dalam masalah lingkungan hidup ini. Sebaliknya hanya ditemukan 3 data masalah kependudukan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Masalah kependudukan ini biasanya ditandai oleh tidak seimbangnya penduduk dan naiknya angka kelahiran yang konteksnya minim sekali dibahas dalam novel tersebut.

5.1.2 Berdasarkan data yang ditemukan yakni 92 data, terdapat sejumlah 56 data menggunakan pengungkapan secara langsung dan 36 data menggunakan pengungkapan secara tidak langsung. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen cenderung mengandung lebih banyak pengungkapan secara langsung karena pengarang menerapkan cara penceritaan dengan menulis kegelisahannya selayaknya mulai menulis dari bagian paling enak seperti berbuka puasa. Pada seri novel *Kami (Bukan)*, pengarang lebih menonjolkan nuansa pengungkapan secara langsung (*telling*), khususnya dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* ini pesan yang disampaikan oleh pengarang cenderung mudah diterima dan dipahami oleh pembaca karena bahasa yang digunakan juga tergolong

praktis dan komunikatif. Sudut pandang yang dipakai dalam penulisan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* mengacu pada bentuk persona ketiga mahatahu (*third-person omniscient*). Pada sudut pandang ini pengarang tahu segalanya menyangkut berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Dengan sudut pandang orang ketiga mahatahu ini pula pengarang bebas untuk berpindah-pindah dalam menceritakan tokoh-tokoh mana saja sesuai dengan porsi yang diinginkannya. Hal ini nampak pada alur cerita di novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* yang menceritakan kisah beberapa tokoh dalam satu novel.

5.2 Saran

- a. Bagi penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik lagi jika penelitian selanjutnya juga dilakukan dalam aspek psikologis.
- b. Bagi masyarakat, permasalahan dan konflik akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya penelitian yang membahas mengenai kritik sosial dalam ruang lingkup sosiologi sastra diharapkan masyarakat dapat menyikapi dengan baik bagaimana masalah tersebut tercipta dan menjadi cerminan kehidupan.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini agar dapat dijadikan pembelajaran mengenai kritik sosial dalam karya sastra yang menjadi cerminan dalam kehidupan nyata.
- d. Bagi dosen dan mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi. Aksara.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Aliyah, laely nurul. 2010. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra.". Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/8455/1/A310060126.pdf>. Diakses pada 5 Oktober 2021
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks
- Andalusia, A., Thahar, H. E., & Manaf, N. A. (2019, July). Social Criticism on Formal Education Systems In Indonesia In Children's Novel Series Mata, Okky Madasari. In *ICLLE 2019: Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia* (p. 455). European Alliance for Innovation. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.19-7-2019.2289484>. Diakses pada 5 Oktober 2021
- Anwar, F., & Syam, A. 2019. Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057>. Diakses pada 14 November 2021.
- Biantoro, B. A. 2012. *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). http://eprints.ums.ac.id/21864/19/02_Naskah_Publikasi.pdf. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Bulgaru, I. 2013. Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 262-266. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813006538>. Diakses pada 18 Oktober 2021.
- Chamalah, E., & Arsanti, M. 2019. Ecranization from Novel to Movie Friends but Married by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(5), 211-219.

<https://al-kindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view/583>. Diakses pada 5 Oktober 2021.

Chamalah, E., Nuryyati, R., & Nurbaya, S. T. 2020. Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel Guru Aini: A Study of Literary Psychology. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 1(2), 121-132. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JAMR/article/view/13051>. Diakses pada 14 November 2021.

Clara Reeve. 1785. *Progress of Romance*. London.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Harususilo, Y.E. 2020. Kesehatan Mental Mahasiswa Jadi Isu Utama Global, Lalu Apa Solusinya?. Di akses pada 1 Juni 2022. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/11/09554991/kesehatan-mental-mahasiswa-jadi-isu-utama-global-lalu-apa-solusinya?page=all>.

Hastuti, R. W. 2017. Analisis Gaya Penceritaan Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahndra. Jambi: fkip.unja.ac.id. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/12860>. Diakses pada 18 November 2021.

Ioana, N., & Marin, S. 2014. Romanian Language, Literature and Educational System under the Sign of "the Sociological Concept of Language". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 137, 170-176. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814037033/pdf?md5=63fd52c5266422489a98a4aab529bc28&pid=1-s2.0-S1877042814037033-main.pdf>. Diakses pada 18 Oktober 2021.

Khairen, J.S. 2019. *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta

Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. Ph. D. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nisak, K., & Anggraini, P. 2020. Kritik Sosial dalam Novel "Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 146-154. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/990>. Diakses pada 14 November 2021.

- Nizam, M. A. 2019. NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA JS KHAIREN. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. (2)). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3226>. Diakses pada 14 November 2021.
- Nugraha, A. A. (2019, November). Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3095>. Diakses pada 26 April 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pertiwi, Y. I., & Harun, M. 2018. Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 281-293. <http://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/download/9834/4074>. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prahesti, N. 2012. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/27234/NTc2NDg=/Kajian-sosiologi-sastra-dan-nilai-nilai-pendidikan-dalam-novel-ranah-3-warna-karya-ahmad-fuadi-abstrak.pdf>. Diakses pada 14 November 2021.
- Putra, Candra Rahma Wijaya & Sugiarti. 2019. Ekologi Budaya Dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22 (1), 2019, 113-127. https://www.researchgate.net/publication/334052212_Dinamika_Budaya_dalam_Novel_Lanang_Karya_Yonathan_Rahardjo/fulltext/5d14c050299bf1547c827740/Dinamika-Budaya-dalam-Novel-Lanang-Karya-Yonathan-Rahardjo.pdf. Diakses pada 18 November 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. 2014. Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/18883/1/Anisa%20Octafinda%20Retnasih%20%2009203241007.pdf>. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Safari, D. M. (2018). NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI" Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/928>. Diakses pada 26 Maret 2022.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sari, B, M, O. (2017). *Kritik Sosial dalam Film Toba Dream (Teori Kritik Sosial Soerjono Soekanto)* (Doctoral dissertation, Stikosa-AWS).
<https://eprints.stikosa-aws.ac.id/84/1/40.%20KRITIK%20SOSIAL%20DALAM%20FILM%20TOBA%20DREAM%20%28TEORI%20KRITIK%20SOSIAL%20SOERJONO%20SOEKANTO%29.pdf>. Diakses pada 14 Oktober 2021.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/164>. Diakses pada 26 Maret 2022.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemanto, Bakti. 1993. *Jagat sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sriwahyuni, I dan Asri, Y. 2020. Kritik Sosial dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 90-96.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/108268>. Diakses pada 14 Oktober 2021.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sulfiana, S., & Irma, C. N. 2020. Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 261-268.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/2723>. Diakses pada 18 November 2021.

- Syamsir, S. (2014). *The Analysis of Social Conflict in JK Rowling's novel "The Casual Vacancy"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16531/>. Diakses pada 26 Maret 2022.
- Turahmat, T., & Jupriyanto, J. 2017. Absurdisme Indonesia dalam "Sumur Tanpa Dasar" karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 83-98. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2098>. Diakses pada 5 Oktober 2021.
- Wardani, O. P., & Turahmat, T. (2020). REALISASI FRASA ATRIBUTIF DALAM NOVEL "NEGERI PARA BEDEBAH" KARYA TERE LIYE DALAM MATERI AJAR MENYUNTING FRASA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 137-147. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/13433>. Diakses pada 26 April 2022.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zulfahnur, Z. F., *et al.* 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Ditjen Dikti